

**TARI BEDHAYA KETAWANG SEBAGAI
INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA
BAHAN SANDANG**

TUGAS AKHIR KARYA SENI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Bagus Mahendra
NIM 10207244017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2015**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul

*“Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Motif Batik
Pada Bahan Sandang”*

ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 1 April 2015

Pembimbing,


A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ketut Sunarya', written over a faint, light-colored circular stamp.

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn

NIP. 19581231 198812 1 001


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Motif Batik Pada Bahan Sandang* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 1 April 2015 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Martono, M.Pd.	Ketua Penguji		April 2015
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Sekretaris Penguji		April 2015
Ismadi, S.Pd., M.A	Penguji Utama		April 2015
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Anggota Penguji		April 2015

Yogyakarta, April 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Bagus Mahendra

NIM : 10207244017

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya TAKS ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 1 April 2015

Penulis



Bagus Mahendra

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Selalu berkarya, berimajinasi, dan berkembang”

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk:

“Kedua orang tua tercinta

Saudara serta sahabat – sahabatku”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Subhanahu wata’alla Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya, saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn selaku Dosen Pembimbing dan Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Seluruh Karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Kepala dan Karyawan UPT Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Kedua Orang tua tercinta dan adik-adikku.
8. Teman-teman kelas G Pendidikan Seni Kerajinan 2010 Universitas Negeri Yogyakarta.
9. Teman-teman Pendidikan Seni Rupa 2010 Universitas Negeri Yogyakarta.

Akhir kata, semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat berguna untuk perkembangan karya seni khususnya batik dan semua penikmat seni pada umumnya.

Yogyakarta, 1 April 2015

Penulis,

A handwritten signature in dark ink, appearing to be 'Bagus Mahendra', written in a cursive style.

Bagus Mahendra

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan.....	5
F. Manfaat	6
BAB II EKSPLORASI PENCIPTAAN KARYA.....	8

A. Tinjauan Tentang Tari Bedhaya Ketawang	8
B. Tinjauan Tentang Batik.....	21
C. Tinjauan Tentang Desain	27
D. Tinjauan Tentang Bahan Sandang	28
 BAB III VISUALISASI KARYA.....	36
A. Perencanaan	36
1. Sket Alternatif	37
2. Sket Terpilih.....	46
3. Penentuan Warna Batik.....	51
B. Proses Pembuatan Karya.....	55
1. Pola dan Memola.....	59
2. Proses Penciptaan Karya	59
 BAB IV PEMBAHASAN KARYA.....	66
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	82
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Penari Bedhaya Ketawang menuju ke Pendapa ..	18
Gambar 2 : Pakaian Penari Bedhaya Ketawang	18
Gambar 3 : Sket alternatif menari di awan I	37
Gambar 4 : Sket alternatif menari di awan II	37
Gambar 5 : Sket alternatif Tari Bedhaya tumbuh bercabang I	38
Gambar 6 : Sket alternatif Tari Bedhaya tumbuh bercabang II	38
Gambar 7 : Sket alternatif Pantai Selatan I	39
Gambar 8 : Sket alternatif Pantai Selatan II	39
Gambar 9 : Sket alternatif Tarian Alam I	40
Gambar 10 : Sket alternatif Tarian Alam II	40
Gambar 11 : Sket alternatif Tarian Sakral I	41
Gambar 12 : Sket alternatif Tarian Sakral II	41
Gambar 13 : Sket alternatif Bedhaya Ketawang Mengakar I...	42
Gambar 14 : Sket alternatif Bedhaya Ketawang Mengakar I...	42
Gambar 15 : Sket alternatif Bedhaya Ketawang Mengakar II .	43
Gambar 16 : Sket alternatif Bedhaya Ketawang Mengakar II .	43
Gambar 17 : Sket alternatif Bedhaya Ketawang I	44
Gambar 18 : Sket alternatif Bedhaya Ketawang II	44
Gambar 19 : Sket alternatif Bedhaya Ketawang ing lintang I..	45
Gambar 20 : Sket alternatif Bedhaya Ketawang ing lintang II	45
Gambar 21 : Sket menari di awan	46

Gambar 22	: Sket Tari Bedhaya tumbuh bercabang	46
Gambar 23	: Sket Pantai Selatan	47
Gambar 24	: Sket Tarian Alam	47
Gambar 25	: Sket Tarian Sakral	48
Gambar 26	: Sket Bedhaya Ketawang Mengakar I	48
Gambar 27	: Sket Bedhaya Ketawang Mengakar II	49
Gambar 28	: Sket Bedhaya Ketawang	49
Gambar 29	: Sket Bedhaya Ketawang ing lintang	50
Gambar 30	: Warna Batik Menari di awan	51
Gambar 31	: Warna Batik Tumbuh bercabang	51
Gambar 32	: Warna Batik Pantai Selatan	52
Gambar 33	: Warna Batik Tarian Sakral	52
Gambar 34	: Warna Batik Tarian Alam	53
Gambar 35	: Warna Batik Bedhaya Ketawang Mengakar I	53
Gambar 36	: Warna Batik Bedhaya Ketawang Mengakar II ...	54
Gambar 37	: Warna Batik Bedhaya Ketawang	54
Gambar 38	: Warna Batik Bedhaya Ketawang ing lintang	55
Gambar 39	: Pemotongan Kain	55
Gambar 40	: Kain Mori Primisima	56
Gambar 41	: Pembuatan Pola	59
Gambar 42	: Hasil Pembuatan Pola	59
Gambar 43	: Memola	60
Gambar 44	: Memola Dengan Meja Mal	61
Gambar 45	: <i>Nglowongi</i>	61
Gambar 46	: Pencantingan <i>Isen-isen</i>	62
Gambar 47	: <i>Nemboki</i>	62
Gambar 48	: Pewarnaan Naptol	63
Gambar 49	: Penjemuran Kain Batik	64
Gambar 50	: <i>Nglorod</i>	64
Gambar 51	: Menari di Awan	67

Gambar 52	: Foto Model Menari di Awan	67
Gambar 53	: Bedhaya Tumbuh Bercabang	68
Gambar 54	: Foto Model Bedhaya Tumbuh Bercabang	68
Gambar 55	: Pantai Selatan	69
Gambar 56	: Foto Model Pantai Selatan	70
Gambar 57	: Tarian Sakral	71
Gambar 58	: Foto Model Tarian Sakral	71
Gambar 59	: Tarian Alam.....	72
Gambar 60	: Foto Model Tarian Alam.....	73
Gambar 61	: Bedhaya Ketawang Mengakar I	74
Gambar 62	: Foto Model Bedhaya Ketawang Mengakar I	74
Gambar 63	: Bedhaya Ketawang Mengakar II.....	75
Gambar 64	: Foto Model Bedhaya Ketawang Mengakar II.....	75
Gambar 65	: Bedhaya Ketawang.....	76
Gambar 66	: Foto Model Bedhaya Ketawang	76
Gambar 67	: Bedhaya Ketawang ing Lintang	77
Gambar 68	: Foto Model Bedhaya Ketawang ing Lintang	78

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Sket Alternatif
- Lampiran 2 : Sket Terpilih
- Lampiran 3 : Penentuan Warna Batik
- Lampiran 4 : Hasil Karya
- Lampiran 5 : Desain Pamflet Pameran
- Lampiran 6 : Desain Katalog Pameran
- Lampiran 7 : Desain X Banner
- Lampiran 8 : Desain Label Karya
- Lampiran 9 : Foto-foto Pameran
- Lampiran 10 : Kalkulasi Harga

TARI BEDHAYA KETAWANG SEBAGAI INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA BAHAN SANDANG

Oleh Bagus Mahendra
NIM 10207244017

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan gagasan tentang Tari Bedhaya Ketawang sebagai inspirasi dalam penciptaan motif batik pada bahan sandang. Penerapan tersebut menonjolkan gerakan penari Bedhaya Ketawang untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penciptaan motif-motif batik pada kain yang nantinya digunakan untuk bahan sandang.

Proses dalam pembuatan karya ini adalah dimulai dari observasi, studi pustaka, kemudian dituangkan ke dalam sket alternatif, sket terpilih, dan membuat desain kerja setelah persiapan bahan dan alat. Visualisasi dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut : pembuatan desain, persiapan bahan dan alat, memindahkan desain ke media dengan cara memola di atas kain, mencanting menggunakan malam, membuat detail karya dengan isen-isen, pencelupan warna, proses finishing. Dalam penciptaan karya batik ini yang mengambil ide tari Bedhaya Ketawang sebagai motif batik pada bahan sandang, memiliki kegunaan untuk benda pakai dan sebagai elemen hias. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah dengan teknik batik tulis. Bahan yang digunakan sebagai bahan dan alat pokok adalah malam, canting, kain mori primisima, pewarna naptol dan indigosol.

Adapun hasil karya yang dihasilkan berjumlah 9 dengan ukuran 115x200 cm diantaranya 1). *Menari di Awan* 2). *Bedhaya Tumbuh Bercabang* 3). *Pantai Selatan* 4). *Tarian Sakral* 5). *Tarian Alam* 6). *Bedhaya Ketawang Mengakar I* 7). *Bedhaya Ketawang Mengakar II* 8). *Bedhaya Ketawang* 9). *Bedhaya Ketawang ing Lintang*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan salah satu ikon dan bagian dari budaya Indonesia yang sampai saat ini masih melekat pada masyarakat Indonesia maupun manca negara. Meskipun batik pernah tenggelam di era sebelumnya, tetapi akhir-akhir ini kepopulerannya mulai meningkat kembali. Masa keemasan batik ini juga diikuti dengan perkembangan jenis, fungsi dan desain motifnya. Saat ini terjadi perkembangan yang sangat pesat terjadi pada fungsi batik sebagai bahan sandang. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan desain batik motif pakaian batik.

Pada zaman dahulu batik juga merupakan kesenian dengan cara melukis dengan malam yang digoreskan di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka ke luar kraton dan dikerjakan di rumahnya masing-masing.

Tradisi batik pada mulanya merupakan tradisi yang turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status

seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta.

Bila berbicara mengenai seni budaya bangsa Indonesia yang begitu beraneka ragam tidak akan ada batasnya. Demikian juga tentang tarian yang ada di Indonesia, hampir di setiap kota atau daerah memiliki tarian daerah yang berbeda-beda. Beragam dengan ciri khas dan filosofi yang dimiliki setiap tarian di seluruh Indonesia. Dan salah satu tarian yang begitu cukup tua di Indonesia dan merupakan salah satu tradisi yang setiap tahun ditarikan. Tari bedhaya ketawang merupakan salah satu tari yang sudah ada sejak dulu dan sudah menjadi tradisi di keraton Surakarta. Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa tari bedhaya ketawang merupakan tarian yang sudah melekat pada keraton Surakarta dan sudah menjadi tradisi turun temurun, tetapi banyak masyarakat di luar sana yang tidak tahu makna serta keberadaan tarian tersebut. Dengan memahami maknanya maka masyarakat akan lebih mengenal dan mencintai tarian bedhaya ketawang. Di sini penulis lebih mengkhususkan tari bedhaya ketawang agar masyarakat tahu tarian tertua yang ada di kraton Surakarta. Karena tari lainnya yang juga ada di kraton seperti tari srimpi *anglirmenhdung* hanyalah perkembangan dari tari bedhaya ketawang. Tarian srimpi *anglirmenhdung* juga tidak seistimewa tari bedhaya ketawang yang hanya boleh ditarikan di dalam kraton Surakarta saja. Sedangkan tari srimpi *anglirmenhdung* untuk pelaksanaan

pertunjukannya bisa dilaksanakan di luar keraton Surakarta, bahkan hari ataupun waktu pelaksanaannya bisa ditarikan kapan saja. Sangat berbeda dengan tari bedhaya ketawang yang hanya bisa dilaksanakan sekali dalam setahun, itu pun juga dalam upacara kenaikan tahta keraton Surakarta saja. Tarian bedhaya ini juga termasuk tarian yang disakralkan, menurut tradisi bedhaya ketawang dianggap sebagai karya Kangjeng Ratu Kidul Kencanasari, ialah ratu makhluk halus seluruh pulau Jawa. Istana di dasar Samudera Indonesia. Pusat daerahnya adalah Mancingan, Parangtritis di wilayah Yogyakarta. Setiap orang yang percaya takut dan segan terhadapnya. Tarian bedhaya ketawang juga memiliki makna dalam setiap gerakannya yang melambangkan bujuk rayu birahi Kangjeng Ratu Kidul Kencanasari kepada Susuhun Paku Buwana. Maka dari itu tarian ini sering disebut dengan tari perkawinan.

Berawal dari sering melihat pertunjukan seni tari penulis mempunyai ide untuk membuat batik dengan motif tari bedhaya ketawang, agar masyarakat bisa memakai batik dimanapun dan kapanpun dengan motif bedhaya ketawang. Untuk melestarikan batik sekaligus tarian tradisional yang ada Indonesia sebagai motifnya. Karena pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Disamping kebutuhan tempat tinggal dan pangan. Pakaian yang semula dipergunakan terutama sebagai pelindung tubuh manusia, ini lebih dipergunakan sebagai alat untuk memperindah diri. Jenis pakaian yang dikenakan untuk seseorang disesuaikan dengan macam serta lokasi pekerjaan dan waktu orang

bekerja. Pakaian manusia banyak bersangkut-paut dengan sifat hakekat serta naluri manusia itu sendiri, seperti keinginan untuk menghias diri, kebutuhan melindungi badan, serta rasa kesusilaan.

Bahan sandang juga digunakan diberbagai macam acara dan kegiatan. Masyarakat sering menggunakan bahan sandang berupa kain batik disetiap harinya. Mulai dari baju sehari-hari seperti daster, hingga acara-acara formal yang menjadikan bahan sandang batik kini banyak diminati oleh masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa identifikasi masalah, diantaranya adalah:

1. Tari Bedhaya Ketawang sebagai motif batik pada bahan sandang
2. Tari Srimpi *Anglirmendhung* sebagai motif batik pada bahan sandang
3. Budaya Tari Keraton sebagai motif batik pada pada bahan sandang

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dan agar permasalahan tidak meluas maka pada penciptaan motif batik pada jarik difokuskan pada Tari Bedhaya Ketawang. Tari ini dipilih mengingat sampai saat ini Tari Bedhaya Ketawang lebih disakralkan dan juga lebih banyak keistimewanya di bandingkan tari *Srimpi Anglirmendhung* ataupun tari lainnya yang ada di dalam keraton Surakarta. Karya jarik batik tulis ini

nantinya akan menjadi benda yang dapat difungsikan sebagai pemenuhan kebutuhan sandang tradisional.

Pada proses pembuatan karya batik ini dengan menggunakan teknik membatik dengan canting menggunakan malam dan menyelupkan kain menggunakan pewarna naptol. Teknik ini merupakan suatu perwujudan ekspresi dalam mengeksplorasi bentuk yang mempertimbangkan beberapa prinsip – prinsip desain yaitu prinsip kesederhanaan (tidak rumit), prinsip keselarasan, prinsip irama, *Unity* (kesatuan), dan *balance* (keseimbangan) dengan mengutamakan sisi fungsi sebagai bahan sandang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana visualisasi motif batik Tari Bedhaya Ketawang pada bahan sandang?
2. Bagaimana visualisasi warna Bedhaya Ketawang pada bahan sandang?
3. Bagaimana proses visualisasi karya batik motif Tari Bedhaya Ketawang?

E. Tujuan

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas yang ada, adapun tujuannya dirumuskan sebagai berikut:

1. Menggunakan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan dalam memvisualisasikan motif batik dengan inspirasi Tari Bedhaya Ketawang.

2. Menggunakan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan dalam memvisualisasikan warna batik dengan inspirasi Tari Bedhaya Ketawang.
3. Menyelaras dan merealisasikan proses berkarya batik tulis dari konsep penciptaan sampai pada visualisasinya (barang jadi).

F. Manfaat

Dengan mengambil judul “Tari bedhaya ketawang sebagai inspirasi dalam penciptaan motif batik pada bahan sandang” diharapkan dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Pencipta
 - a. Mendapatkan pengalaman secara langsung bagaimana menyusun konsep penciptaan karya seni dan merealisasikannya.
 - b. Menambah pengetahuan tentang penerapan batik tulis yang di kuasai serta elemen-elemen visualnya.
 - c. Melatih kepekaan rasa dalam mengolah dan berkarya seni.
2. Bagi Pembaca.
 - a. Menambah wawasan dalam pengembangan kreativitas mahasiswa khususnya dibidang Seni Rupa dan Kerajinan.
 - b. Untuk meletih tingkat apresiasi didalam bidang Seni Kerajinan khususnya Batik Tulis.
 - c. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bentuk dan tema yang diangkat sebagai konsep dalam berkarya seni.

3. Bagi Lembaga

- a. Sebagai referensi dalam menambah sumber bacaan dalam bidang seni rupa dan kerajinan.
- b. Sebagai bahan kajian mahasiswa seni rupa dan kerajinan sebagai kajian lebih lanjut.

BAB II

EKSPLORASI PENCIPTAAN KARYA

A. Tari Bedhaya Ketawang

Tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Kamaladevi Chattopadhaya, seorang ahli tari dari India mengemukakan bahwa tari adalah desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorong untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis (Soedarsono, 1992) dalam Hidajat, Robby (2005:81). Sebagai bentuk seni, tari merupakan sarana berekspresi melalui media gerak yang mampu menciptakan *image-image* yang membuat kita lebih sensitif terhadap realitas. Seperti yang diungkapkan Louis Ellfedt (dalam Hidajat, 2005:4) bahwa seni tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan, ekspresi dalam gerak dan memuat komentar-komentar terhadap realitas yang tetap bertahan di benak penonton setelah pertunjukan selesai. Tari adalah gerak-gerak yang telah distilisasi sehingga memiliki nilai keindahan sebagai hasil karya seni.

Gerak-gerak tari Jawa begitu halus tertahan, namun setiap budaya yang melingkupi tari tersebut berkembang dan masing-masing memiliki ciri tersendiri. Menurut (Djojokusumo, 1959) dalam Brakel Clara (1991 :132) , suatu gaya dalam tari adalah suatu corak yang akan memberikan sebuah ciri bentuk dari lainnya. Gaya dalam tari sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan, tradisi, alam, dan sosial.

(Suharto, 1984) dalam Brakel Clara (1991: 2) menjelaskan bahwa gaya dalam tari merupakan sesuatu yang lebih mengarah pada kualitas umum dari tari yang meliputi tempo, tingkat energi, ritme serta anggota badan yang digunakan, karakteristik jumlah penari, gerak lembut dan kasar, tata ruang dan objek yang digunakan. Di sisi lain (Pudjasworo, 1982) dalam Brakel Clara (1991: 2) mengemukakan bahwa gaya adalah sebagai suatu corak yang secara langsung memberi ciri pada bentuk tari, yang berkaitan dengan masalah gerak yang dipergunakan: iringan, rias busana, ritme iringan, pola lantai, desain ruang dan sifat gerak dari tariannya. Elemen-elemen pokok pendukung tari antara lain: gerak tari, iringan, tata rias, perlengkapan properti, dan tempat pertunjukan.

1. Gerak Tari

Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia (Soedarsono, 1978) dalam Hidajat, Robby (2005 :1-2). Gerak-gerak di dalam tari adalah gerak-gerak yang telah mengalami penggarapan atau stilisasi. Ditinjau dari gerakannya, tari dibedakan menjadi dua jenis yaitu tari yang bersifat representasional dan tari yang bersifat non representasional. Tari representasional adalah gerak tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas, sedangkan tari non representasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu dengan jelas. Dalam penggarapannya, gerak dapat dibedakan menjadi dua yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti jelas sedangkan gerak murni adalah gerak yang digarap untuk mendapatkan nilai artistik. (Kussudihadja,

1981) dalam Hidajat, Robby (2005:16) mengatakan bahwa gerak dalam tari adalah anggota-anggota badan yang telah terbentuk, lalu digerakan.

2. Iringan/ Musik

Musik di dalam tari bukan sekedar sebagai iringan tari saja, namun musik adalah satu faktor pendukung di dalam suatu penciptaan kerja tari. Selain itu musik dan tari merupakan suatu pasangan yang tidak dapat dipisahkan karena berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmit manusia. Tetapi jika ritme mewujud dalam gerak, maka ritme musik mewujud dalam tatanan bunyi dan suara. Musik atau iringan dapat dibentuk menjadi dua, yaitu musik internal dan eksternal. Musik internal adalah musik yang ditimbulkan dari dalam diri penari. Selain sebagai faktor pendukung, musik juga merupakan pengiring di dalam tari, sebagai pencipta suasana dan memperjelas gerak laku penari.

3. Tata Rias

Tata rias di dalam tari tidak hanya sekedar membuat penari menjadi cantik maupun lebih tampan. Tata rias yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari biasanya serba tipis dan tidak perlu garis-garis yang kuat dan tajam . Adapun tata rias dalam pertunjukan tari adalah segala sesuatu yang diharapkan untuk lebih dapat memperkuat garis-garis pada bagian wajah. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajahperanan juga memberikan bantuan kepada para penari

untuk membedakan karakter juga memperjelas peranan halus, gagah maupun putri (Harymawan, 1986) dalam Bratastiswa, Harmanto. R. (2000: 134).

4. Tata Busana

Tata busana dalam tari adalah segala sandangan dan perlengkapan yang digunakan dalam pentas (Harymawan, 1986) dalam Bratastiswa, Harmanto. R. (2000: 127). Busana berfungsi untuk menutup aurat, melindungi tubuh dari panas sinar matahari serta hujan dan dingin.

5. Perlengkapan/ Properti

Perlengkapan adalah segala sesuatu yang mendukung di dalam pertunjukan tari. Perlengkapan tidak termasuk kostum, tetapi perlengkapan yang digunakan oleh penari maupun orang lain yang mendukung segala sesuatu dalam pementasan tersebut.

6. Tempat Pertunjukan

Gedung pertunjukan yang bentuk *proscenium* adalah salah satu tempat pertunjukan selain arena, salah satunya adalah berbentuk *pendhapa*. Namun hal yang terpenting di dalam tempat pertunjukan adalah memiliki ruangan yang datar, terang dan mudah di jangkau oleh penonton.

Sejak dulu, hiburan yang paling disukai oleh para raja Jawa adalah Bedhaya dan srimpi. Penari Bedhaya berjumlah 9 orang, sedangkan srimpi berjumlah 4 orang. Penari bedhaya dan srimpi kadang masih kecil namun cantik atau putri para pembesar. Malahan putri raja yang belum menikah juga

sering jadi bedhaya atau srimpi kalau di kraton sedang ada acara. Jika raja sudah duduk bersama para tamu, maka ditarikanlah tari bedhaya terlebih dahulu.

Bedhaya Ketawang dapat diklasifikasikan pada tarian yang mengandung unsur dan makna serta sifat yang erat hubungannya dengan: Adat Upacara (seremoni), Sakral, Religius, Tarian Percintaan atau Tari Perkawinan. (Astuti Hendrato dan Amir Rochkyatmo, 1981:12)

1. Adat Upacara.

Bedhaya Ketawang bukan tarian untuk tontonan semata-mata, karena hanya ditarikan untuk sesuatu yang khusus dan dalam suasana resmi sekali. Suasana menjadi sangat khudus, sebab tarian ini hanya dipergelarkan pada peringatan ulang tahun tahta kerajaan saja. Tarian ini hanya dipergelarkan sekali dalam setahun.

2. Sakral .

Bedhaya Ketawang dipandang sebagai suatu tarian yang diciptakan oleh Ratu diantara seluruh makhluk halus. Orang percaya bahwa setiap kali Bedhaya Ketawang ditarikan, sang pencipta selalu hadir dan ikut menari . Tidak setiap orang dapat melihatnya, hanya para mereka yang peka saja sang pencipta menampakkan diri.

Konon dalam latihan-latihan yang dilakukan sering pula sang pencipta membetulkan gerakan yang salah pada penari. Mata orang awam tidak bisa melihatnya, tetapi penari yang bersangkutan saja yang bisa merasakan kehadirannya.

3. Religius.

Segi religius dapat diketahui dari kata-kata dinyanyikan oleh suarawatinya. Antara lain ada yang berbunyi: “... *tanu astra kadya agni urube, kantar-kantar kyai, yen mati ngendi surupe, kyai?*” (... kalau mati ke mana tujuannya, kyai?).

4. Tari Percintaan atau Tarian Perkawinan.

Tari bedhaya ketawang melambangkan curahan cinta asmara Kangjeng Ratu kepada Sinuhun Sultan Agung. Semua itu terlukis dalam gerak-gerik tangan serta seluruh bagian tubuh, cara memegang sondher dan lain sebagainya. Namun demikian cetusan segala lambang tersebut telah dibuat demikian halusny, sehingga mata awam sukar untuk memahaminya. Satu-satunya yang jelas dan yang memudahkan dugaan tentang adanya hubungan dengan suatu perkawinan ialah, bahwa semua penarinya dirias sebagai lazimnya mempelai akan dipertemukan.

Dimulainya pagelaran Bedhaya Ketawang ini diadakan untuk peresmian ulang tahun kenaikan tahta Sri Susuhunan, belum ada yang bisa dipakai sebagai pedoman. Pagelaran Bedhaya Ketawang berlangsung selama 2½ jam. Tetapi sejak jaman Sinuhun Paku Buwana X diadakan pengurangan, hingga akhirnya menjadi 1½ jam saja.

Sehari sebelumnya para anggota kerabat Sinuhun menyucikan diri, lahir dan batin. Peraturan ini di masa-masa dahulu ditaati benar. Walaupun dirasa sangat memberatkan dan menyusahkan, namun berkat kesadaran dan ketaatan

serta pengabdian pada keagungan Bedhaya Ketawang yang khudus, segala peraturan tersebut dilaksanakan juga dengan penuh rasa tulus ikhlas. Bagi mereka Bedhaya Ketawang merupakan suatu yang suci. Untuk itulah mereka semua memahami setiap peraturan tatacara yang berlaku.

Bagi para penari ada peraturan yang lebih ketat, menurut adat kepercayaan mereka akan langsung berhubungan dengan Kangjeng Ratu Kidul. Karena itu mereka harus selalu dalam keadaan suci, baik dalam masa-masa latihan maupun pada waktu pertunjukan. Sudah dikemukakan di depan, Kangjeng Ratu Kidul hanya dapat dirasakan kehadirannya oleh mereka yang langsung disentuh atau dipegang, bila cara menarinya masih kurang betul. Oleh karena itu, pada setiap latihan yang diadakan pada hari-hari Anggarakasih (Selasa *Kliwon*), setiap penari dan semua pemain gamelan beserta suarawatinya harus dalam keadaan suci.

Persiapan untuk Bedhaya Ketawang harus dilakukan sebaik-baiknya, dengan sangat teliti. Bila ada yang merasa menghadapi halangan bulanan, lebih baik tidak mendaftarkan diri dahulu. Di samping sejumlah penari yang diperlukan juga selalu diadakan penari-penari cadangan. Bagi para penari ada beberapa pantangan yang harus diperhatikan. Karena itu dipandang lebih bijaksana untuk memilih penari-penari yang sudah cukup dewasa jiwanya, sehingga kekhusukan dan ketekunan menerima akan lebih dapat terjamin. Keseluruhannya ini akan menambah keagungan suasananya.

Menurut tradisi, Bedhaya Ketawang dianggap sebagai karya Kangjeng Ratu Kidul Kencanasari, ialah ratu makhluk halus seluruh pulau Jawa. Istana

di dasar Samudera Indonesia. Pusat daerahnya adalah Mancingan, Parangtritis di wilayah Yogyakarta. Setiap orang yang percaya takut dan segan terhadapnya.

Tetapi menurut R.T. Warsadiningrat (abdidalem niyaga), sebenarnya Kangjeng Ratu Kidul hanya menambahkan dua orang penari lagi, hingga menjadi sembilan orang, kemudian dipersembahkan kepada Mataram.

Menurut beliau penciptanya adalah Bathara Guru, pada tahun 167. Semula disusunlah satu rombongan, terdiri dari tujuh bidadari, untuk menarikan tarian yang disebut "*Lenggotbawa*". Iringan gamelannya hanya lima macam berlaras pelog, pathet lima dan terdiri atas: gendhing, kala, sangka, pemucuk, sauran.

Jika demikian, maka Bedhaya Ketawang itu sifatnya Siwaistis dan umur Bedhaya Ketawang sudah tua sekali, lebih tua daripada Kangjeng Ratu Kidul.

Menurut G.P.H. Kusumadiningrat dalam (Astuti Hendrato dan Amir Rochkyatmo, 1981: 17) bahwa pencipta "*Lenggotbawa*" adalah Bathara Wisnu, tatkala duduk di Balekambang. Tujuh buah permata yang indah-indah dan diubah wujudnya menjadi tujuh bidadari yang cantik jelita, dan kemudian menari-nari mengitari Bathara Wisnu dengan arah ke kanan. Melihat itu sang Bathara sangat senang hatinya. Karena tidak pantas dewa menoleh ke kanan dan ke kiri, maka diciptanyalah mata banyak sekali jumlahnya, letaknya tersebar di seluruh tubuhnya.

Menurut Sinuhun Paku Buwana X, Bedhaya Ketawang menggambarkan lambang cinta birahi Kngjeng Ratu Kidul pada Panembahan Sanapati. Segala

gerakannya melukiskan bujuk rayu dan cumbu birahi, tetapi selalu dielakkan oleh Sinuhun. Maka Kangjeng Ratu Kidul memohon agar Sinuhun tidak pulang, melainkan menetap di samudera dan bersinggahsana di Sakadhomas Bale Kencana, ialah singgahsana yang dititipkan oleh Prabu Ramawijaya di dasar lautan.

Sinuhun itu tidak mau menuruti kehendak Kangjeng Ratu Kidul, karena masih ingin mencapai "*sangkan paran*". Namun baegitu beliau masih mau memperistri Kangjeng Ratu Kidul, turun temurun. Siapa saja keturunannya yang bertahta di pulau Jawa akan mengikat janji dengan Kangjeng Ratu Kidul pada detik saat peresmian kenaikan tahtanya.

Sebaliknya bahkan Kangjeng Ratu Kidul yang diminta datang di daratan untuk mengajarkan tarian. Bedhaya Ketawang pada penari-penari kesayangan Sinuhun. Dan kemudian memang terlaksana. Pelajaran tarian ini diberikan setiap hari Anggarakasihdan untuk keperluan ini Kangjeng Ratu Kidul akan hadir.

Gendhing yang dipakai untuk mengiringi Bedhaya Ketawang disebut juga Ketawang Gedhe. Gendhing ini tidak dapat dijadikan gendhing untuk klentengan, karena resminya memang bukan gendhing, melainkan tembang gerong.

Gamelan iringannya terdiri dari lima macam jenis: kethuk, kenong, kendang, gong dan kemanak. Dalam hal ini yang jelas sekali adalah suara kemanaknya. Tarian yang diiringi dibagi menjadi tiga adegan (babak). Anehnya di tengah-tengah seluruh bagian tarian larasnya berganti ke slendro sebentar (sampai dua kali), kemudian kembali lagi ke laras pelog hingga akhirnya. Pada

bagian (babak) pertama diiringisindhen Durma, selanjutnya berganti ke Retnamulya.

Pada saat mengiringi jalannya penari keluar dan masuk lagi ke Dalem Ageng Prabasuyasa alat gamelannya ditambah dengan: rebab, gender, gambang dan suling. Ini semuanya dilakukan untuk menambah keselarasan suasana. Selama tarian dilakukan sama sekali tidak digunakan keprak.

Keluarnya penari dari Dalem Ageng Prabasuyasa menuju ke Pendapa Agung Sasanawaka, dengan berjalan berurutan satu demi satu. Mereka mengitari sinuhun yang duduk di singgasana (*dhampar*). Demikian juga jalan kembalinya ke dalam. Yang berbeda dengan kelaziman tarian lainnya, para penari Bedhaya Ketawang selalu mengitari Sinuhun, sedang beliau duduk di sebelah kanan mereka (meng-“kanan”kan). Pada tarian bedhaya atau srimpi biasa, penari-penari keluar masuk dari sebelah kanan sinuhun, dan kembali melalui jalan yang sama.

Keistimewaan Bedhaya Ketawang dari tarian-tarian lain, letaknya terdapat dalam hal:

1. Pilihan hari untuk pelaksanaannya, yaitu hanya pada hari Anggarakasih. Bukan pada pergelaran resminya saja, melainkan juga pada latihan-latihannya.

2. Jalannya penari di waktu keluar dan masuk ke Dalem Ageng. Mereka selalu mengitari Sinuhun dengan arah menganan.



Gambar 1: Penari Bedhaya Ketawang menuju ke Pendapa
(sologallerykeris.blogspot.com 2014)

3. Pakaian penari dan kata-kata dalam hafalan sindhenannya. Untuk Pakaian mereka memakai dodot banguntulak. Sebagai lapisan bawahnya dipakai cindhe kembang, berwarna ungu, lengkap dengan pending bermata dan buntal. Riasan mukanya seperti riasan temanten putri. Sanggulnya *bokor mengkureb*, lengkap dengan perhiasan-perhiasannya yang terdiri atas: *centhung*, *garudha mungkur*, *sisir jeram saajar*, *cundhuk mentul* dan memakai *tiba dhadha* (untaian rangkaian bunga yang digantungkan di dada bagian kanan).



Gambar 2: Pakaian Penari Bedhaya Ketawang
(flickr.com 2014)

4. Kata-kata yang mengalun dinyanyikan oleh suarawati jelas melukiskan rayuan yang dapat merangsang rasa birahi. Dari situ dapat diperkirakan bahwa Bedhaya Ketawang dapat juga digolongkan dalam tarian kesuburan di candi, yang inti sarinya menggambarkan harapan untuk mempunyai keturunan yang banyak.

5. Gamelannya berlaras pelog, tanpa keprak. Ini suatu pertanda bahwa Bedhaya Ketawang ini termasuk klasik.

6. Rakitan tari dan nama peranannya berbeda-beda. Dalam lajur perurutan sebagai tergambar di bawah ini:

Dalam melakukan peranan ini para penari disebut:

1. *Batak*
2. *Endhel ajeg*
3. *Endhel weton*
4. *Apit ngarep*
5. *Apit mburi*
6. *Apit meneng*
7. *Gulu*
8. *Dhadha*
9. *Boncit*

- 1) Dodot banguntulak adalah kain panjang berwarna dasar biru tua, dengan warna putih dibagian tengah.

- 2) *Buntal* adalah untaian pandan, puring dan beberapa macam lainnya diselingi bunga-bunga.

Selama menari suasananya tidak tetap , melainkan berubah-ubah, sesuai dengan adegan yang dilambangkan. Hanya pada penutup tarian mereka duduk berjalan tiga-tiga, sebagai berikut:

1. *Batak*
2. *Endhel ajeg*
3. *Endhel weton*
4. *Apit ngarep*
5. *Apit mburi*
6. *Gulu*
7. *Dhadha*
8. *Boncit*
9. *Apit meneng*

Dalam susunan semacam inilah pertunjukan Bedhaya Ketawang diakhiri, disusul dengan iringan untuk kembali masuk ke Dalem Ageng, juga dengan cara mengitari dan menempatkan Sinuhun di sebelah kanan mereka semua.

7. Bedhaya Ketawang juga dapat dihubungkan dengan perbintangan. Kita perhatikan kata-kata yang dicantumkan dalam hafalan nyanyian peshindennya.

Di antaranya ada yang berbunyi:

Anglawat akeh rabine Susuhunan, nde,

Anglawat kathah garwane Susuhunan, nde,

SOSOTYA gelaring mega, Susuhunan kadi LINTANG kuasane.

Dalam bahasa Indonesia;

Dalam perlawatan Susuhun banyak menikah,

Dalam perlawatan Susuhun banyak permaisurinya,

Permata yang bertebaran di langit yang membentang, Susuhun yang berkuasa, bak bintang..

B. Batik

Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta dan Yogyakarta. Kemudian kebudayaan batik ini mempengaruhi kesultanan Banten, Cirebon. Tak ketinggalan daerah luar Jawa pun seperti Madura, Bali, Flores, Makasar, Banjar, Lampung, Palembang, hingga Aceh turut memperkembangkannya.

Kesenian batik merupakan kesenian lukis yang digoreskan di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta pengikutnya. Oleh karena banyak dari

pengikut raja yang tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka ke luar kraton dan dikerjakan di rumahnya masing-masing.

Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah usai perang dunia kesatu atau sekitar tahun 1920.

Batik merupakan pakaian tradisional Indonesia. Saat ini, batik telah mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai warisan budaya dunia. (Dr. Anindito Prasetyo, M.Sc, 2010 : 6).

Terdapat dua pengertian tentang batik yaitu. Batik adalah salah satu cara pembuatan bahaqn pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah tehnik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, tehnik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*.

Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan tehnik tersebut termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan batik. Indonesia, sebagai keseluruhan tehnik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah di tetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendewi, *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* sejak 2 Oktober 2009.

Tradisi batik pada mulanya merupakan tradisi yang turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu.

Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta.

Batik juga pertama kali dikenalkan kepada dunia oleh Presiden Soeharto, yang pada waktu itu memakai batik pada Konferensi PBB. Batik dipakai juga untuk membungkus seluruh tubuh oleh penari Tari Bedhaya Ketawang di keraton Jawa.

Ragam corak dan warna Batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Awalnya, Batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing dan juga pada akhirnya para penjajah. Warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh Tionghoa yang juga mempopulerkan corak *Phoenix*. Bangsa penjajah Eropa juga mengambil minat kepada batik, dan hasilnya adalah corak bebungan yang sebelumnya tidak dikenal (seperti bunga tulip) dan juga benda-benda yang dibawa oleh penjajah (gedung atau kereta kuda), termasuk warna-warna kesukaan mereka seperti biru. Batik tradisional tetap mempertahankan coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing.

Jenis jenis batik dalam *Kamus Seni Budaya* antara lain adalah:

1. Batik tulis yaitu batik yang dibuat dengan tehnik menggambar motif di atas kain menggunakan canting. Batik tulis mempunyai keunggulan nilai seni dibandingkan dengan batik yang lain.
2. Batik cap yaitu batik yang dibuat dengan menggunakan tehnik cap stempel, biasanya dibuat dari tembaga dan dibubuhi malam (cairan lilin panas).
3. Batik lukis yaitu batik yang dibuat dengan tehnik melukiskan langsung di atas kain. Alat yang digunakan dan motif yang dibuat pun lebih bebas.
4. Batik sablon yaitu batik yang dibuat dengan menggunakan klise *hand printing*. Motif batik yang sudah dibuat klise lalu dicetak.
5. Batik printing yaitu batik yang dibuat dengan tehnik *printing* atau menggunakan alat mesin. Tehnik pembuatannya mirip dengan batik sablon.

Bahan yang digunakan untuk membuat batik diperlukan berbagai macam bahan yaitu:

1. Mori

Mori yaitu kain atau media yang akan dipakai untuk membuat batik. Selain kain mori, bahan dasar untuk kain batik juga ada yang terbuat dari kain sutera. Berdasarkan tingkat kehalusannya, mori dibagi menjadi empat yaitu mori primisima, mori prima, mori biru, dan mori blacu.

2. Malam (Lilin)

Malam (lilin), yaitu bahan lilin yang fungsinya untuk menutupi bagian kain yang akan diberi warna. Malam atau *wax* merupakan zat padat yang

diproduksi secara alami. Malam diperoleh dari ekskresi tumbuh-tumbuhan, berupa damar atau resin, juga dapat berasal dari sumber hewani yang berasal dari sarang tawon atau lebah, namun ini jarang digunakan dalam pembuatan batik.

3. Pewarna Kain

Pewarna kain, yaitu bahan yang dipakai untuk memberi warna pada kain batik. Jumlah warna tergantung dari corak atau motif batik yang akan dibuat. Bahan pewarna dalam membatik dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu bahan pewarna alami dan bahan pewarna sintetis. Bahan pewarna alami yaitu bahan pewarna yang diambil dari alam. Misalnya dari daun, batang, buah, dan biji tumbuh-tumbuhan. Sedangkan bahan pewarna sintetis yaitu zat-zat warna buatan berasal dari negara asing yang masuk ke Indonesia melalui perdagangan. Zat-zat ini merupakan zat-zat campuran kimia tertentu.

Dalam pembuatan batik diperlukan peralatan sebagai berikut:

1. Wajan

Yaitu alat yang dipakai untuk memasak atau mencairkan malam (lilin). Wajan untuk pembuatan batik berukuran kecil. Wajan dibuat dari logam baja, atau tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain.

2. Alat tulis

Yaitu peralatan yang digunakan pada saat membuat desain dan pola seperti pensil, penggaris, karet penghapus, dll.

3. *Anglo* atau kompor

Yaitu tempat perapian yang dipakai untuk memanaskan wajan yang berisi lilin.

4. Taplak

Yaitu kain yang berfungsi sebagai penutup paha pada saat proses pembatikan agar tidak sakit bila tetesan malam jatuh dipangkuannya.

5. Saringan malam

Adalah alat untuk menyaring malam panas yang banyak kotorannya, sehingga malam yang ada tidak membuat *cucuk canting* tersumbat.

6. *Canting*

Yaitu alat yang dipakai untuk menuliskan lilin yang telah mencair, pada kain yang akan dibuat batik. *Canting* ini dapat diibaratkan sebagai pulpen untuk menggores suatu garis, dengan media goresan yaitu kain. *Canting* tradisional terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya. Kegunaan *canting* adalah untuk menuliskan pola batik dengan cairan malam.

7. *Gawangan*

Yaitu alat yang dipakai untuk meletakkan kain yang akan dibatik agar orang yang membatik mudah mengerjakannya. Kain yang akan dibatik disangkutkan dengan membentangkan pada *gawangan*. *Gawangan* dibuat dari bahan kayu atau bambu, sehingga ringan dan mudah dipindah-pindah.

8. *Bandul*

Adalah alat yang terbuat dari kayu atau batu yang berfungsi untuk menahan mori yang sedang dibatik agar tidak tergeser tertiuip angin atau tertarik oleh pembatik secara tidak sengaja.

9. Meja mal

Yaitu meja yang dipakai untuk membuat mal atau pola dari motif batik.

10. Ember

Yaitu sebagai alat untuk proses pencelupan kain kedalam pewarna.

11. Panci

Yaitu alat untuk proses perebusan air dalam proses akhir *polorodan* malam.

12. Jemuran

C. Desain

Secara etimologis kata desain berasal dari kata *designo* (Itali) yang artinya gambar (Jervis, 1984) dalam Petrussumadi dan Sipahelut (1991: 2). Kata ini diberi makna baru dalam bahasa Inggris pada abad ke-17, yang diergunakan untuk membentuk *School of design* tahun 1836. Makna baru tersebut dalam praktek kerapkali semakna dengan *craft*, kemudian atas jasa Ruskin dan Morris dua tokoh gerakan anti industri di Inggris pada abad ke-19, kata desain diberi bobot sebagai *art and craft* yaitu paduan antara seni dan ketrampilan.

Dalam dunia seni rupa di Indonesia, kata desain kerapkali dipadankan dengan reka bentuk, reka rupa, tata rupa, perupaan, anggitan, rancangan, rancang bangun, gagasan rekayasa, perencanaan, kerangka, sketsa ide, gambar, busana, hasil ketrampilan, karya kerajinan, kriya, teknik presentasi, pengayaan, komunikasi rupa, denah, layout, ruang (interior), benda yang bagus pemecahan masalah rupa, seni rupa, susunan rupa, tatabentuk, tatawarna, ukiran, motif, ornamen, grafis, dekorasi (sebagai kata benda) atau menata, mengkomposisi, merancang, merencana, menghias, memadu, menyusun, mencipta, berkreasi, menghayal,

merenung, menggambar, meniru gambar, menjiplak gambar, melukiskan, menginstalasi, menyajikan karya (sebagai kata kerja) dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan merancang dalam arti luas.

Pengertian desain dapat dilihat dari berbagai sudut pandang prespektif dan konteksnya. Pada awal abad ke-20, desain mengandung pengertian sebagai suatu kreasi seniman untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan cara tertentu pula (Walter Gropius, 1919) dalam Agus Sachari dan Yan Yan Sunarya (2002 : 4). Dekade ini merupakan satu tahap transformasi dari pengertian desain sebelumnya yang lebih menekankan kepada unsur dekoratif dan keyakinan daripada fungsi.

Pengertian-pengertian desain pada dekade selanjutnya amat variatif karena tumbuhnya profesi ini di berbagai negara. Salah satu tokoh yang mengevaluasi pengertian desain adalah Burce Archer, yang mengemukakan bahwa desain adalah salah satu bentuk kebutuhan badani dan rohani manusia yang dijabarkan melalui berbagai bidang pengalaman, keahlian dan pengetahuannya yang mencerminkan perhatian pada apresiasi dan adaptasi terhadap sekelilingnya, terutama yang berhubungan dengan bentuk, komposisi, arti, nilai dan berbagai tujuan benda buatan manusia (Archer, 1976) dalam Agus Sachari dan Yan Yan Sunarya (2002 : 5).

D. Bahan Sandang

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusai. Disamping kebutuhan tempat tinggal dan pangan. Pakaian yang semula dipergunakan

terutama sebagai pelindung tubuh manusia, ini lebih dipergunakan sebagai alat untuk memperindah diri. Jenis pakaian yang dikenakan untuk seseorang disesuaikan dengan macam serta lokasi pekerjaan dan waktu orang bekerja. Pakaian manusia banyak bersangkut-paut dengan sifat hakekat serta naluri manusia itu sendiri, seperti keinginan untuk menghias diri, kebutuhan melindungi badan, serta rasa kesusilaan.

Menurut Soekarno (1986:194) sejarah busana menurut zamannya dibagi atas 3 zaman:

1. Zaman Purbakala

Pada zaman ini manusia belum mengenal busana, mereka hidup tersendiri-sendiri atau berkelompok, pada umumnya keadaan tubuhnya berbulu tebal. Dari masa ke masa rambut pada tubuhnya mulai berkurang, disertai dengan pergantian musim panas dan musim dingin. Mereka harus melindungi badannya dengan daun-daunan atau kulit kayu untuk menjaga dan mengurangi gangguan-gangguan lain. Kulit kayu yang berpangkal besar dan mudah diambil kulitnya dijemur sampai setengah kering, dipukul-pukul sampai halus dan dibentuk segi empat atau model lain menurut keinginan mereka untuk menutupi tubuh mereka.

Ada pula diantara mereka yang tidak membersihkan badannya, debu yang melekat pada badannya dipertebal dengan campuran abu dan tanah liat. Tanah merah atau hitam dipilihnya untuk mencat dirinya atau berhias. Keinginan menghias diri timbul untuk kebutuhan melindungi dirinya supaya lebih mengesankan atau sebaliknya untuk menakutkan orang lain.

2. Zaman Pertengahan

Pada zaman pertengahan ini manusia mulai dapat menciptakan bahan pakaian atau busana dari serat asli yang masih sederhana. Model pakaian serta cara memakainya tergantung dari penghidupan dan pekerjaan mereka.

Adapun keadaan masyarakat pada waktu itu dapat dibagi atas :

- a. Masyarakat kota/kaum bangsawan.
- b. Masyarakat petani desa dan pegunungan.
- c. Masyarakat pengembara dan orang primitif.

Orang-orang bangsawanlah yang mengatur penghidupan masyarakat, termasuk cara berbusananya. Bangsawan dan prajurit selalu mempunyai ciri khas busana tersendiri. Cara berbusanapun diaturnya menurut waktu dan keadaannya. Masyarakat desa dan pegunungan berbusana sangat sederhana sekali, terkecuali bilamana pada pesta atau pertemuan-pertemuan mereka memperlihatkan kerapihan cara berbusana untuk saling menghargai.

3. Zaman Modern

Pada zaman modern ini, telah diciptakannya oleh manusia industri tekstil dan pakaian yang telah menghasilkan berbagai macam produksi tenunan dari berbagai macam-macam jenis serat yang beraneka ragam. Terutama kemajuan yang pesat dalam lapangan produksi serat buatan dalam tahun-tahun terakhir ini membuat konsumen sulit untuk membedakannya tentang sifat, kualitas, campuran serta kemungkinan pemalsuannya.

Peristiwa pembaharuan teknologi modern menjadikan bangsa dapat berbusana dengan hidup bergairah sehingga sejarah busana ikut berkembang mengikuti keadaanya.

Yang dimaksud busana ialah semua benda yang melekat pada badan, adapun tujuan berbusana ialah melindungi badan untuk menjaga kesehatan, memperindah diri serta dapat menunjukkan kepribadian seseorang. Estetika busana ialah keindahan berbusana, dapat juga dikatakan seni berbusana atau seni berpakaian. Keindahan suatu busana belum tentu indah dibadan seseorang (Soekarno, 1992:188).

Demikian pula dengan bahan sandang yang terbuat dari batik. Namun bahan sandang batik yang dulu biasa digunakan hanya pada sa'at-sa'at tertentu saja kini mulai digunakan diberbagai macam acara dan kegiatan. Masyarakat sering menggunakan bahan sandang berupa kain batik disetiap harinya. Mulai dari baju sehari-hari seperti daster, hingga acara-acara formal yang menjadikan bahan sandang batik kini banyak diminati oleh masyarakat.

E. Aspek Fungsi dalam Penciptaan Motif Batik pada Pahan Sandang

a. Aspek bahan

Kain Mori : (terbuat dari sutra atau katun) Mori adalah bahan baku batik dari katun. Kualitas mori bermacam-macam, dan jenisnya sangat menentukan baik dan buruknya kain batik yang dihasilkan. Pada kesempatan ini, bahan yang dihadirkan dalam penciptaan karya seni batik adalah kain

primisima. Mori primisima adalah mori yang paling halus bisa digunakan untuk membatik kain batik tulis.

b. Aspek Desain

Lima prinsip desain yang secara umum menjadi dasar pertimbangan dalam mendesain suatu karya atau produk yaitu kesederhanaan, keselarasan, irama kesatuan, keseimbangan. Secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kesederhanaan

Pertimbangan yang mengutamakan kepentingan, pengertian dan bentuk inti (prinsipal) segi-segi yang mencakup kerumitan hiasan dan diperhitungkan jika benar-benar perlu.

2. Keselarasan

Kesan kesesuaian antara bagian satu dengan bagian yang lain, antara unsur satu dengan unsur yang lain dalam suatu susunan (komposisi).

3. Irama

Kesan gerak yang ditimbulkan oleh unsur yang dipadukan secara berdampingan, secara keseluruhan dalam suatu komposisi irama dapat ditimbulkan oleh suatu komposisi dengan cara memvariasikan letak atau arah unsur yang sejenis.

4. Kesatuan

Suatu komposisi, kekompakan antara benda atau unsur yang satu dengan unsur yang lain saling mendukung. Jika tidak ada kesatuan bentuk akan kacau dan terbelah.

5. Keseimbangan

Kesan dapat memberikan rasa pas atau mapan dalam menikmati hasil rangkaian komposisi unsur seni rupa (Petrussumadi dan Sipahelut, 1991: 17-25).

c. Aspek fungsi

Benda fungsional adalah benda-benda yang dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat praktis, misalnya parabol rumah tangga, gerabah, dan lain-lain.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam benbentuk benda-benda fungsional antara lain :

1. Fungsi

Adalah penggunaan dan fungsi benda tersebut akan dibuat.

2. Bahan

Setelah dirumuskan fungsi dan kegunaan benda tersebut dibuat, kemudian memilih bahan yang akan di jadikan kemeja. Bahan dapat diperoleh dengan cara membeli.

3. Bentuk

Langkah berikutnya adalah merancang desain gambar yang akan kita buat, apakah penyusunan gambar berulang, seimbang atau berpencar - pencar.

4. Keamanan

Benda yang harus dibuat harus benar-benar aman dipakai oleh pemakai.

5. Kenyamanan

Benda yang dibuat harus nyaman dipakai oleh pemakai, misalnya sebagai bahan sandang yang akan kita buat harus sesuai dengan ukuran tubuh manusia pada umumnya.

d. Aspek Alat

Alat – alat untuk membuat batik antara lain :

1. Canting : Sebagai alat pembentuk motif batik

Canting adalah alat yang dipakai untuk mengambil cairan. canting untuk membatik terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya.

2. Gawangan : rempat untuk menyampirkan kain

Gawangan adalah perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan mori sewaktu dibatik. gawangan terbuat dari bahan kayu atau bambu.

3. *Bandul*

Bandul dibuat dari timah atau kayu dan bata yang dikantongi. fungsinya adalah untuk menaruh mori yang baru dibatik agar tidak mudah tergeser tertiuip angin, atau tarikan si pembatik secara tidak sengaja.

4. Lilin (malam yang dicairkan)

Lilin atau malam adalah bahan yang dipergunakan untuk membatik. sebenarnya malam tidak habis, karena akhirnya diambil kembali pada proses mbabar, proses pengerjaan dari membatik sampai batikan menjadi kain. Malam untuk membatik bersifat cepat menyerap pada kain.

5. Wajan

Wajan adalah perkakas untuk mencairkan "Malam". wajan dibaut dari logam baja atau tanah liat. wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari pengapian tanpa pakai alat lain.

6. Kompor kecil untuk memanaskan

Kompor adalah alat untuk membuat api. kompor ini bahan bakar minyak.

7. Saringan Malam

Saringan adalah alat untuk menyaring malam panas yang banyak kotorannya. jika malam disaring, maka kotoran dapat dibuang sehingga tidak mengganggu dalam proses membatik.

8. Malam

Malam adalah lilin yang biasa digunakan dalam pembuatan batik untuk menutupi bagian pada kain sehingga dapat menahan masuknya bahan pewarna ke dalam kain.

9. Pewarna Naptol

Naptol adalah pewarna kimiawi dasar yang nantinya dibangkitkan oleh garam warna (garam diazo).

10. Pewarna Indigosol

Indigosol adalah pewarna kimiawi yang penggunaannya dengan cara di solet maupun di celup, pewarna ini nantinya dibangkitkan dengan sinar matahari, nitrit, dan HCL.

BAB III

VISUALISASI KARYA

A. Pembuatan Sket

1. Sket Alternatif

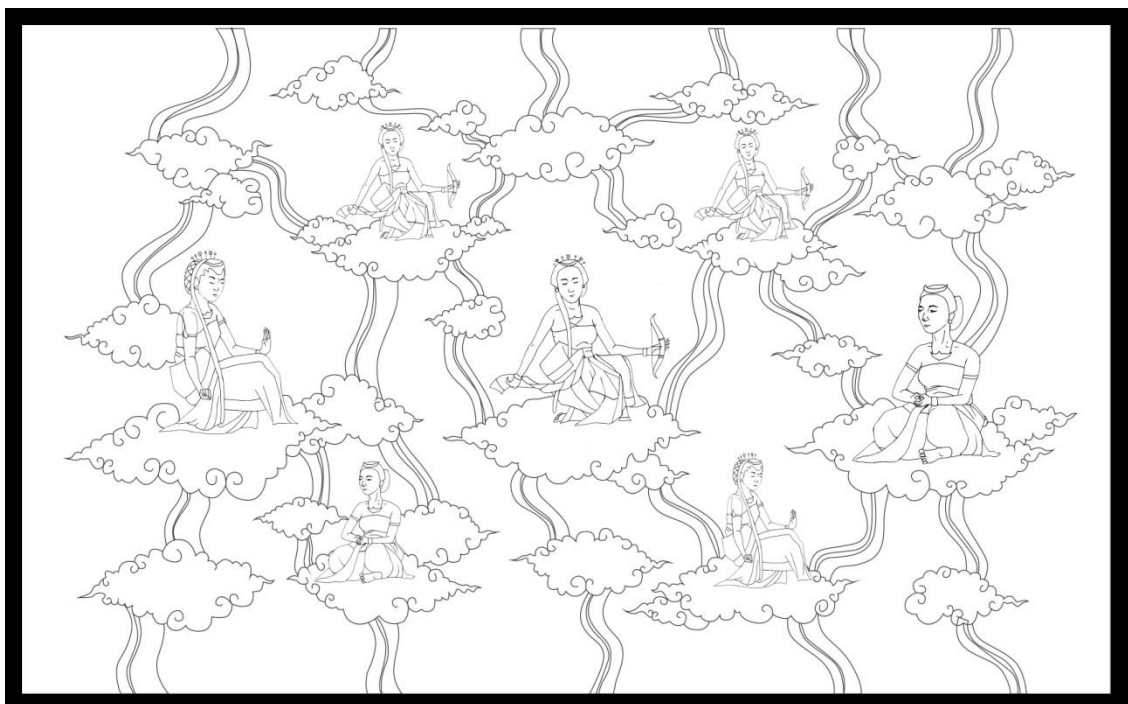
Sket alternatif merupakan bagian dari perencanaan penciptaan karya seni rupa setelah melakukan eksplorasi atau penjelajahan-penjelajahan sesuai dengan tema yang di angkat sebagai konsep penciptaan. Sket-sket alternatif itu di maksudkan untuk mencari kemungkinan pengembangan-pengembangan bentuk tersebut tentu harus dapat mempresentasi tema atau ide yang dimaksudkan dengan demikian didapatkan karya-karya yang orisinal, bermutu, menarik dan dapat menggugah perasaan orang yang melihatnya.

Melalui sket-sket alternatif itu juga dapat memberikan arah sekaligus pedoman dalam proses perwujudan karya seni seperti apa yang diharapkan. Sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses garapan dapat terminimalisir karena adanya pedoman dari sket-sket yang dibuat.

Sket-sket hasil pengembangan yang kemudian dipilih antara sket-sket yang terbaik berdasarkan berbagai pertimbangan baik ditinjau dari segi artistik maupun dari segi teknik pengerjaannya. Setelah sket-sket alternatif yang terpilih itu ditetapkan, untuk selanjutnya digunakan sebagai pedoman dalam proses pengerjaannya.



Gambar 3: Sket alternatif menari di awan
(Karya Bagus Mahendra, 2014)



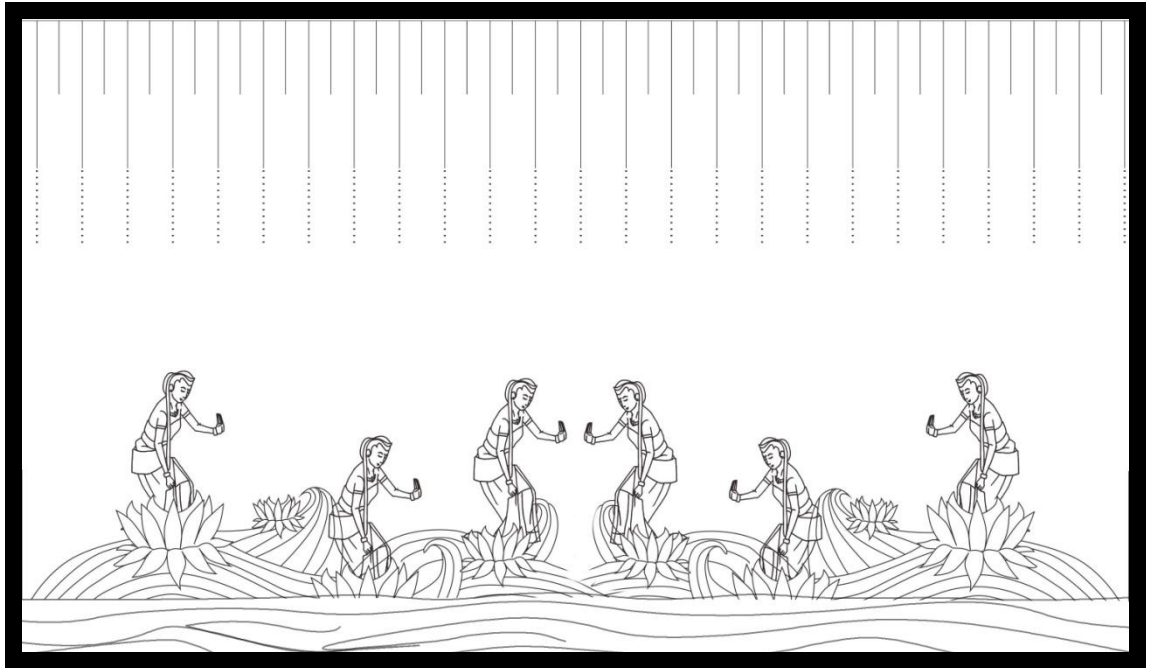
Gambar 4: Sket alternatif menari di awan
(Karya Bagus Mahendra, 2014)



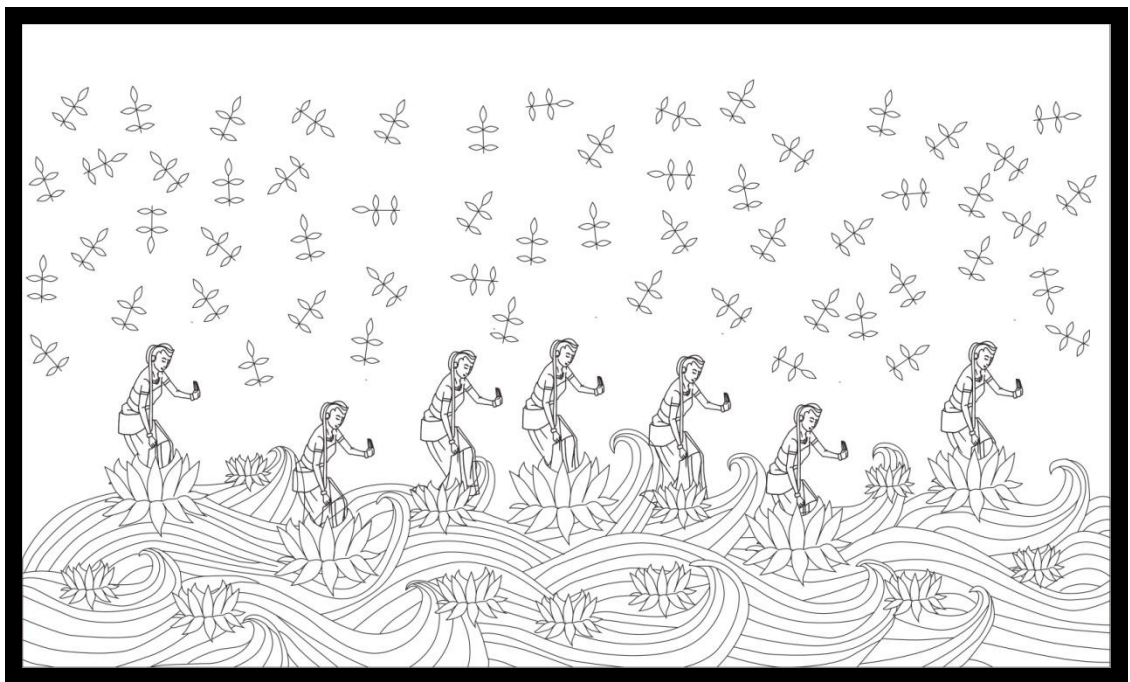
Gambar 5: Sket alternatif Tari Bedhaya tumbuh bercabang
(Karya Bagus Mahendra, 2014)



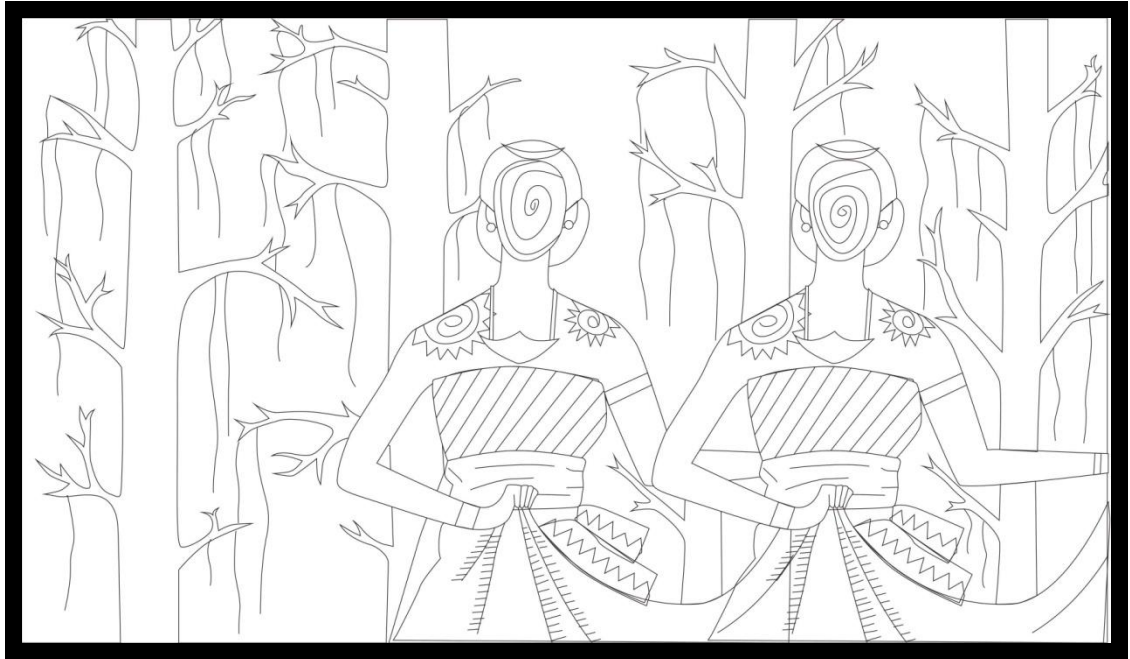
Gambar 6: Sket alternatif Tari Bedhaya tumbuh bercabang
(Karya Bagus Mahendra, 2014)



Gambar 7 : Sket alternatif Pantai Selatan
(Karya Bagus Mahendra, 2014)



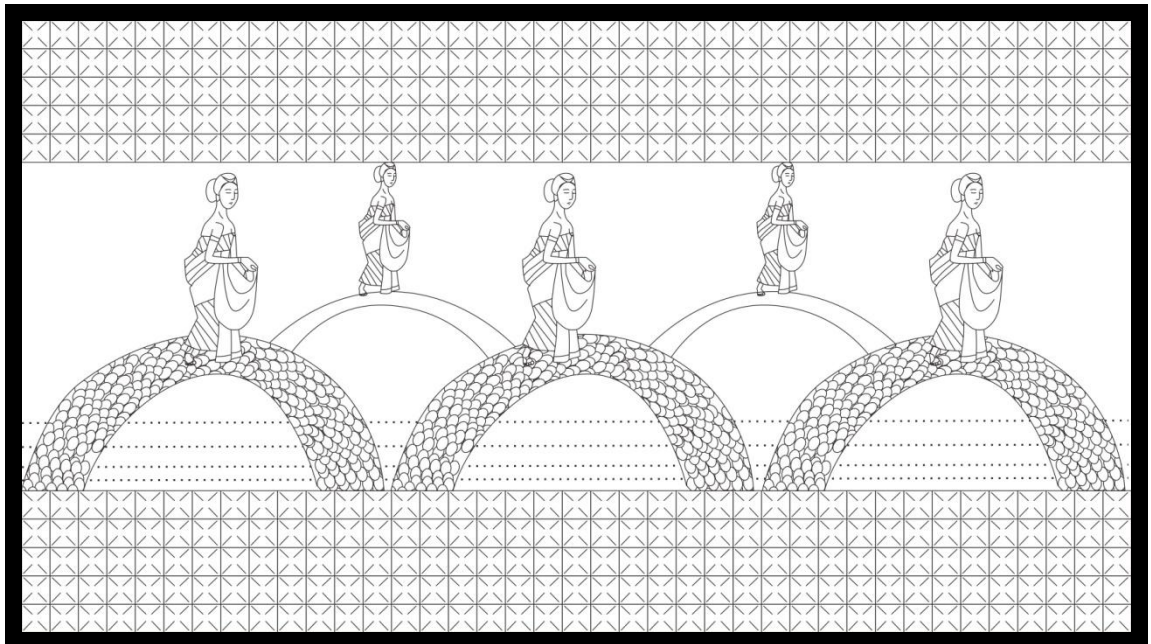
Gambar 8 : Sket alternatif Pantai Selatan
(Karya Bagus Mahendra, 2014)



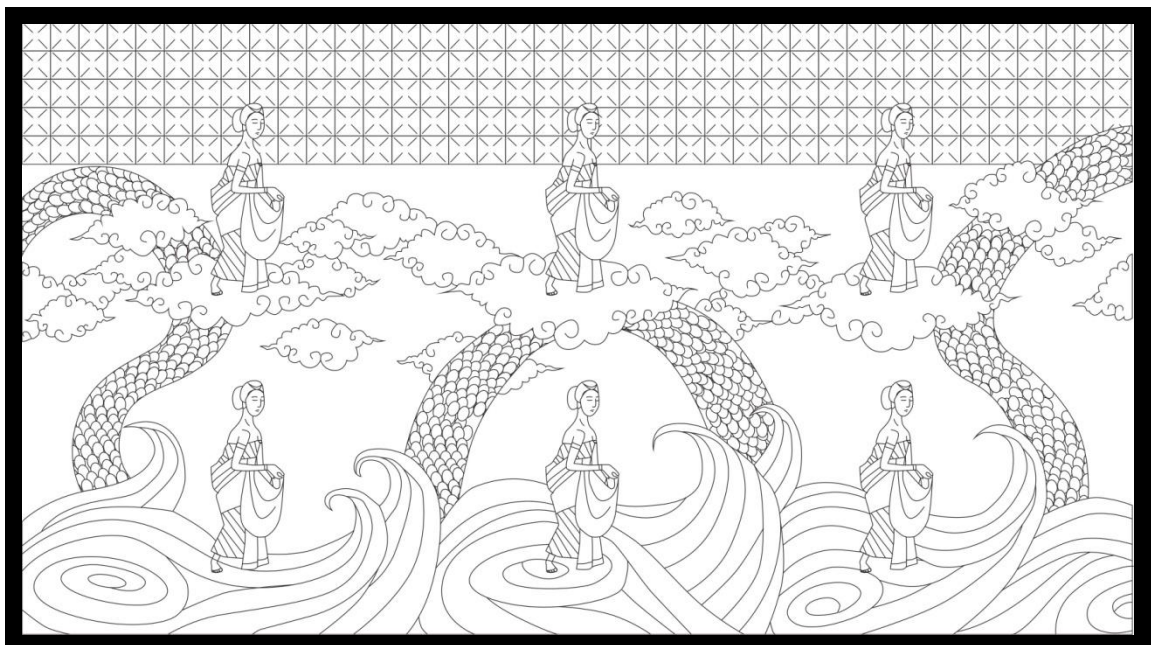
Gambar 9 : Sket alternatif Tarian Alam
(Karya Bagus Mahendra, 2014)



Gambar 10 : Sket alternatif Tarian Alam
(Karya Bagus Mahendra, 2014)



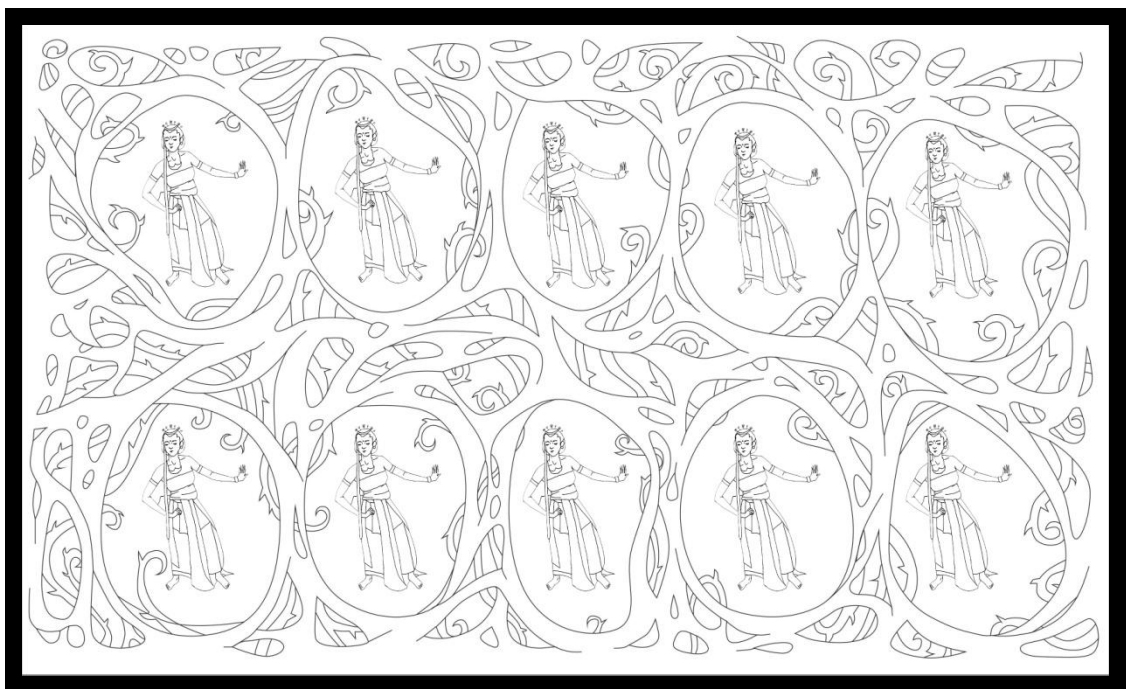
Gambar 11 : Sket alternatif Tarian Sakral
(Karya Bagus Mahendra, 2014)



Gambar 12 : Sket alternatif Tarian Sakral
(Karya Bagus Mahendra, 2014)



Gambar 13 : Sket alternatif Bedhaya Ketawang Mengakar I
(Karya Bagus Mahendra, 2014)



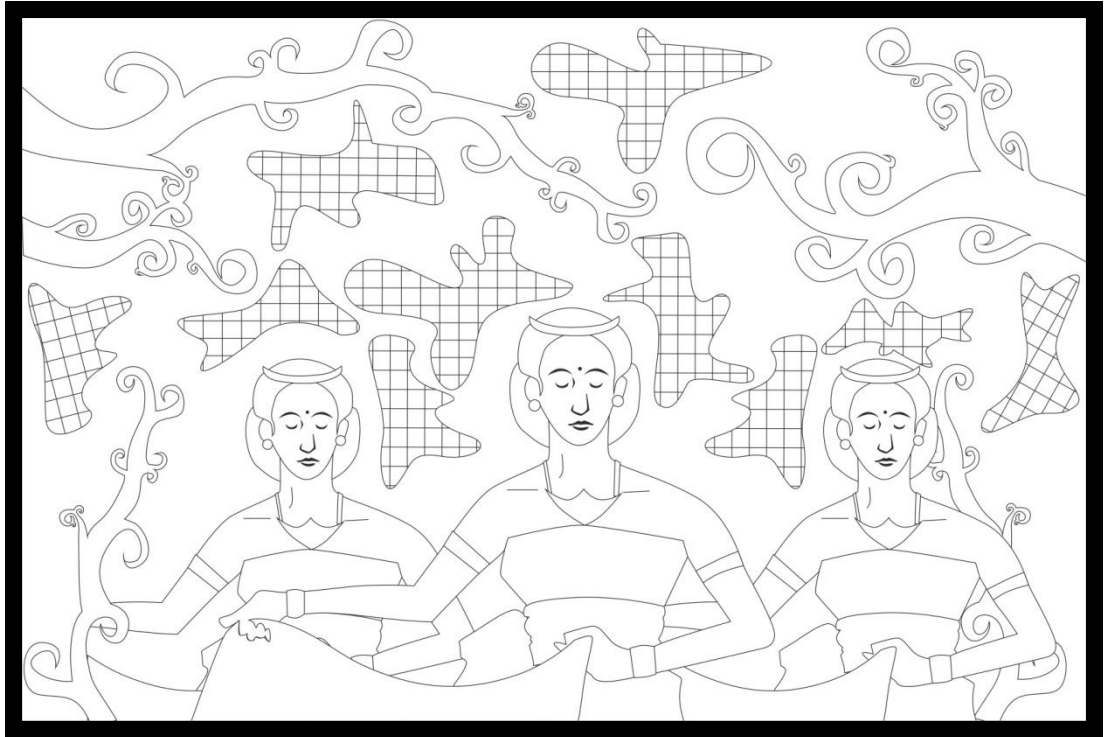
Gambar 14 : Sket alternatif Bedhaya Ketawang Mengakar I
(Karya Bagus Mahendra, 2014)



Gambar 15 : Sket alternatif Bedhaya Ketawang Mengakar II
(Karya Bagus Mahendra, 2014)



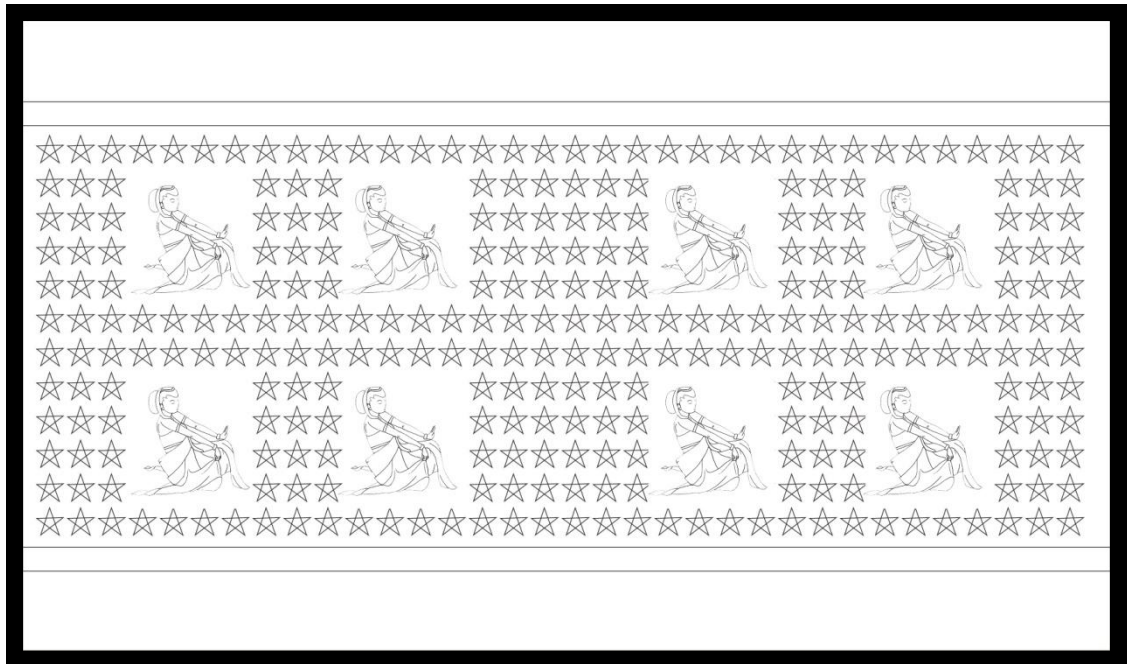
Gambar 16 : Sket alternatif Bedhaya Ketawang Mengakar II
(Karya Bagus Mahendra, 2014)



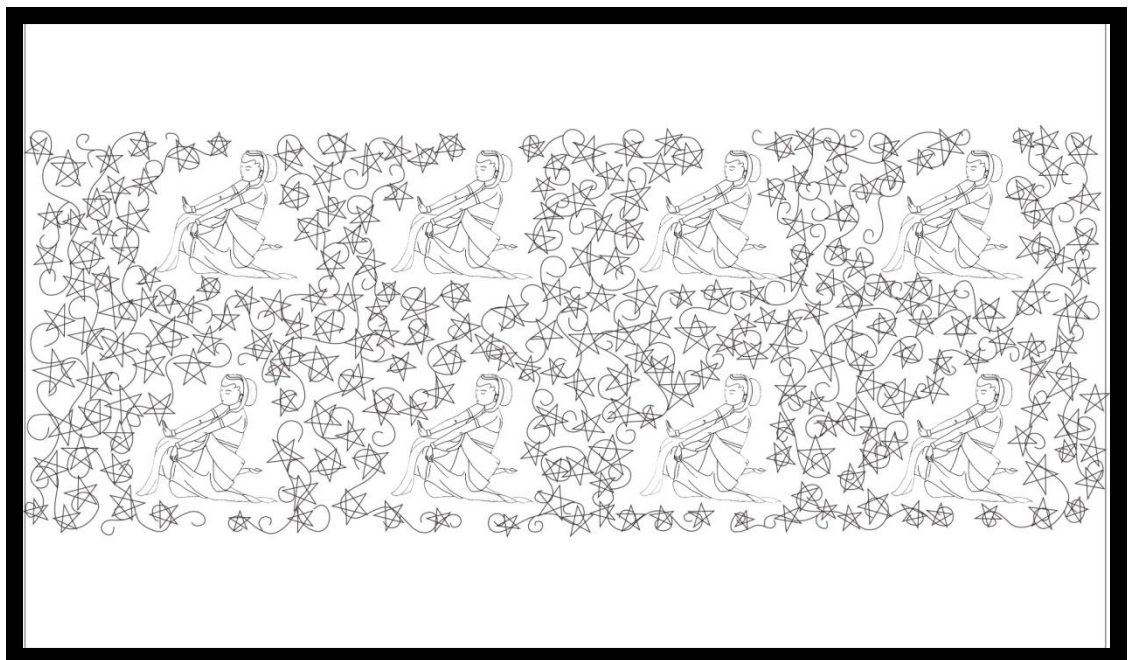
Gambar 17 : Sket alternatif Bedhaya Ketawang
(Karya Bagus Mahendra, 2014)



Gambar 18 : Sket alternatif Bedhaya Ketawang
(Karya Bagus Mahendra, 2014)



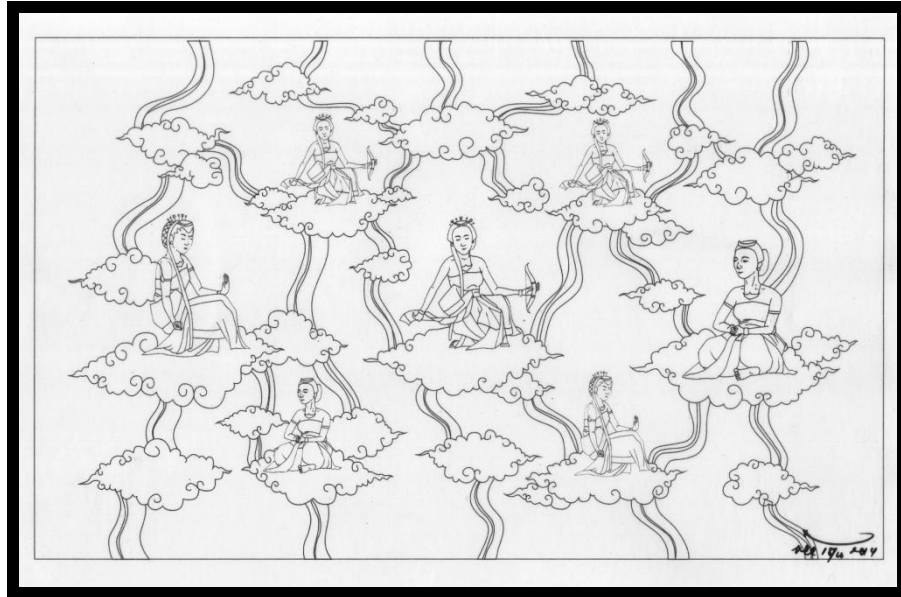
Gambar 19 : Sket alternatif Bedhaya Ketawang ing lintang
(Karya Bagus Mahendra, 2014)



Gambar 20 : Sket alternatif Bedhaya Ketawang ing lintang
(Karya Bagus Mahendra, 2014)

2. Sket Terpilih

1) Menari di awan



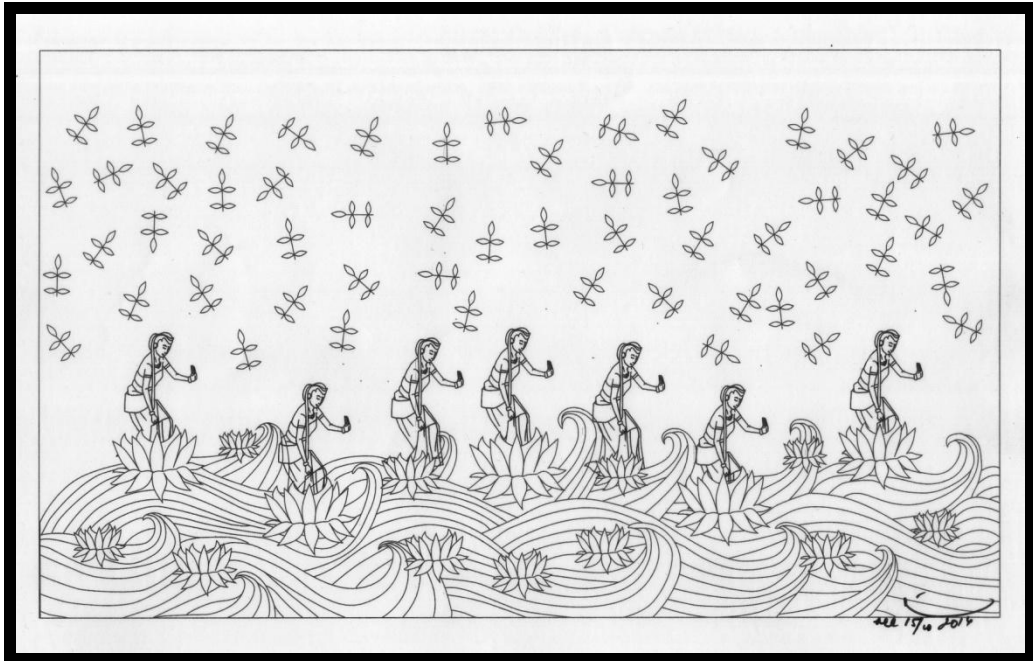
Gambar 21: Sket menari di awan
(Karya Bagus Mahendra, 2014)

2) Bedhaya tumbuh bercabang



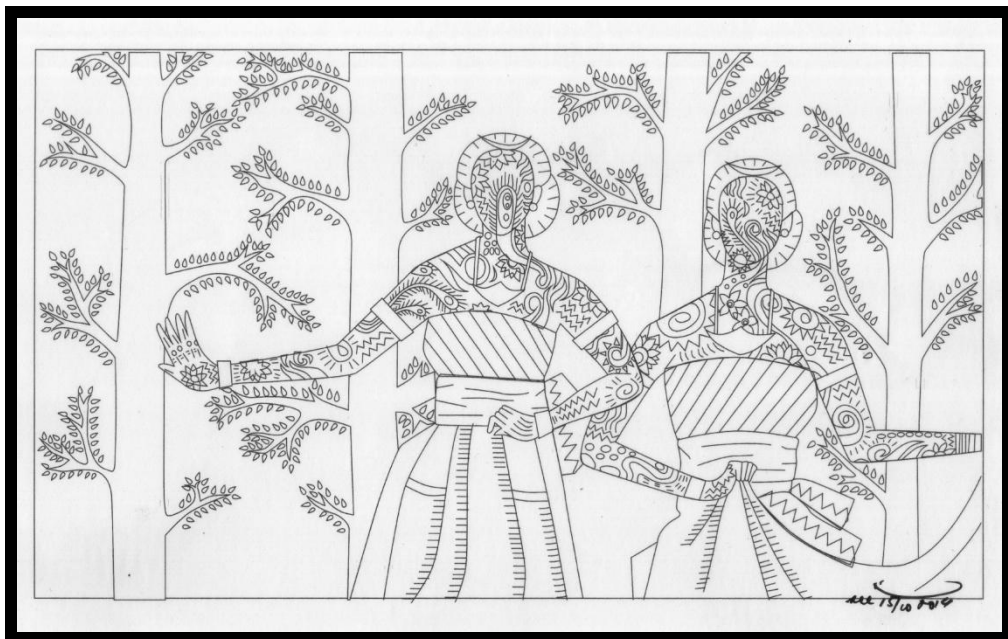
Gambar 22: Sket Tari Bedhaya tumbuh bercabang
(Karya Bagus Mahendra, 2014)

3) Pantai Selatan



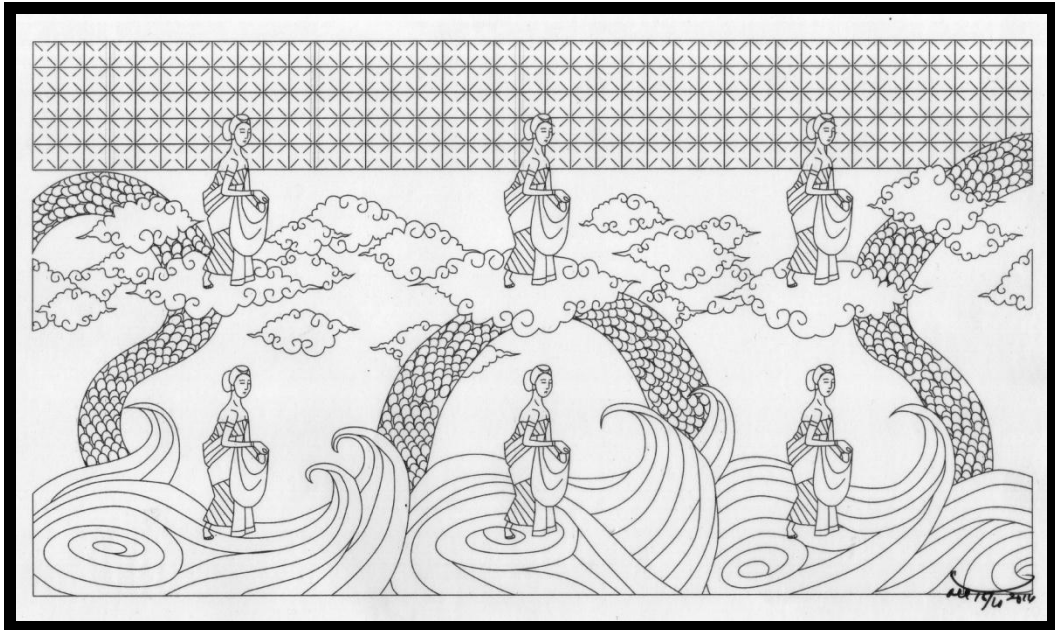
Gambar 23 : Sket Pantai Selatan
(Karya Bagus Mahendra, 2014)

4) Tarian Alam



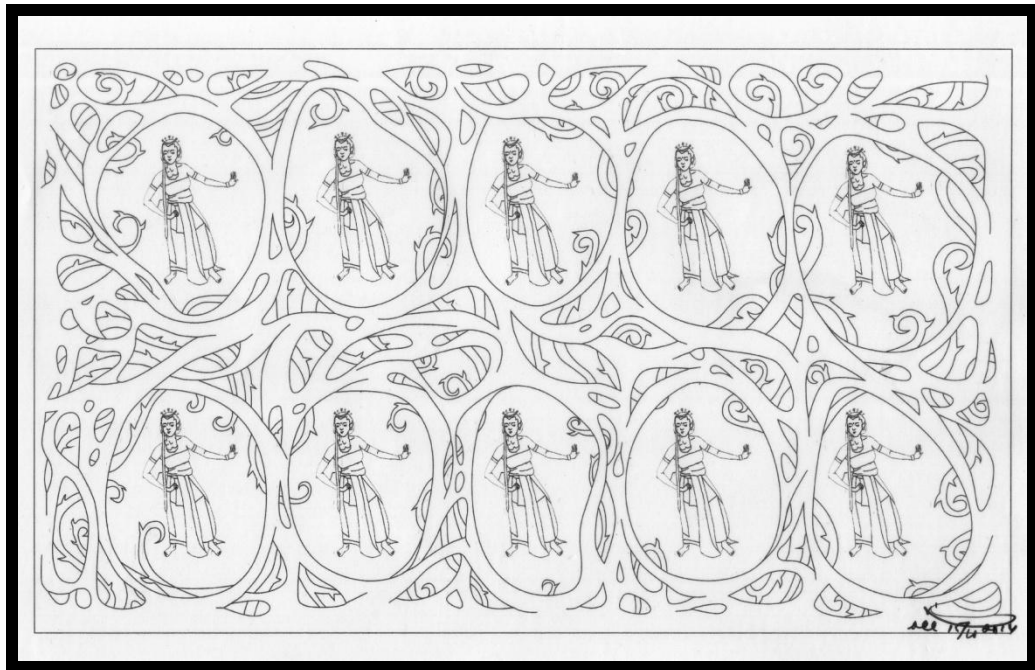
Gambar 24 : Sket Tarian Alam
(Karya Bagus Mahendra, 2014)

5) Tarian Sakral



Gambar 25 : Sket Tarian Sakral
(Karya Bagus Mahendra, 2014)

6) Bedhaya Ketawang Mengakar I



Gambar 26 : Sket Bedhaya Ketawang Mengakar I
(Karya Bagus Mahendra, 2014)

7) Bedhaya Ketawang Mengakar II



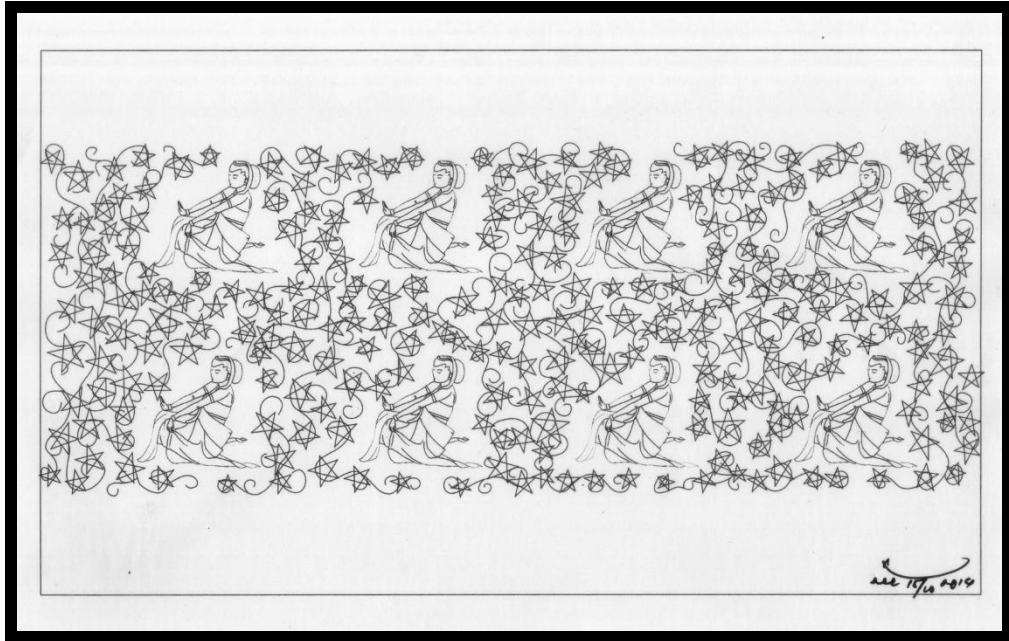
Gambar 27 : Sket Bedhaya Ketawang Mengakar II
(Karya Bagus Mahendra, 2014)

8) Bedhaya Ketawang



Gambar 28 : Sket Bedhaya Ketawang
(Karya Bagus Mahendra, 2014)

9) Bedhaya Ketawang ing lintang

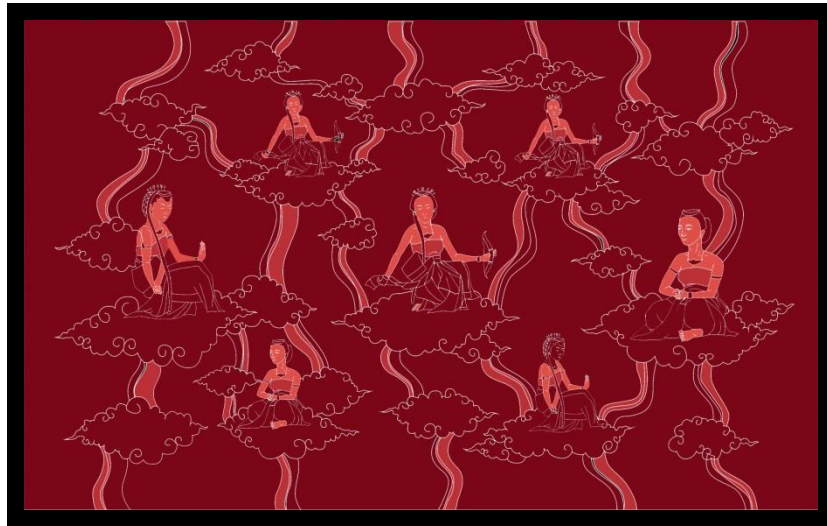


Gambar 29 : Sket Bedhaya Ketawang ing lintang
(Karya Bagus Mahendra, 2014)

3. Penentuan Warna Batik

a. Menari di awan

Warna yang ditentukan: merah cerah dan merah tua.



Gambar 30 : Warna Batik Menari di awan
(Karya Bagus Mahendra, 2014)

b. Bedhaya Tumbuh bercabang

Warna yang ditentukan: warna ungu, biru muda, dan biru tua.



Gambar 31 : Warna Batik Tumbuh bercabang
(Karya Bagus Mahendra, 2014)

c. Pantai Selatan

Warna yang ditentukan: kuning, orange, merah cerah dan merah tua.



Gambar 32 : Warna Batik Pantai Selatan
(Karya Bagus Mahendra, 2014)

d. Tarian Sakral

Warna yang ditentukan: kuning, coklat, dan hitam.



Gambar 33 : Warna Batik Tarian Sakral
(Karya Bagus Mahendra, 2014)

a. Tarian Alam

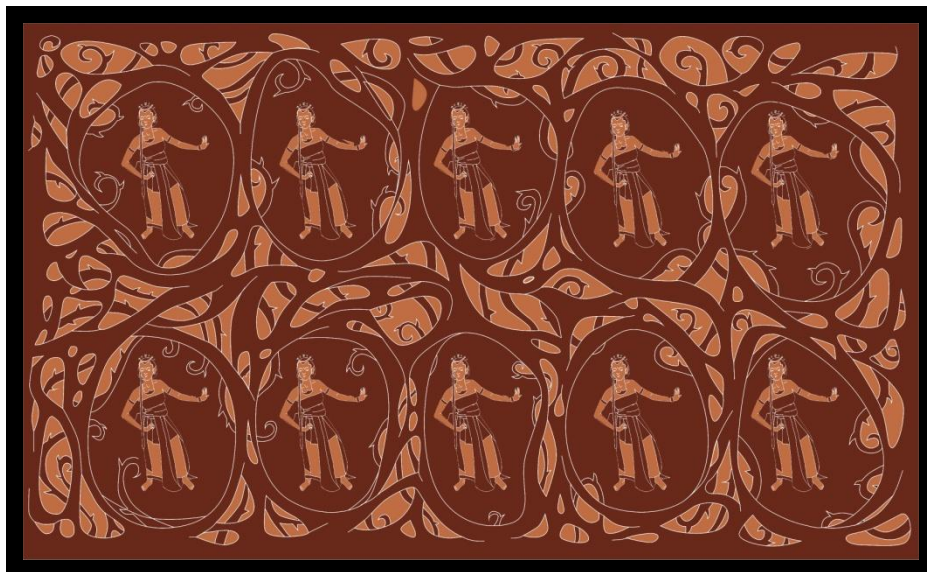
Warna yang ditentukan: hijau muda dan hijau tua.



Gambar 34 : Warna Batik Tarian Alam
(Karya Bagus Mahendra, 2014)

b. Bedhaya Ketawang Mengakar I

Warna yang ditentukan: coklat muda dan coklat tua.



Gambar 35 : Warna Batik Bedhaya Ketawang Mengakar I
(Karya Bagus Mahendra, 2014)

c. Bedhaya Ketawang Mengakar II

Warna yang ditentukan: merah dan hitam.



Gambar 36 : Warna Batik Bedhaya Ketawang Mengakar II
(Karya Bagus Mahendra, 2014)

h. Bedhaya Ketawang

Warna yang ditentukan: kuning dan ungu.



Gambar 37 : Warna Batik Bedhaya Ketawang
(Karya Bagus Mahendra, 2014)

i. Bedhaya Ketawang *ing lintang*

Warna yang ditentukan: kuning, merah cerah, merah tua, dan hitam.



Gambar 38 : **Warna Batik Bedhaya Ketawang ing lintang**
(Karya Bagus Mahendra, 2014)

C. Pola dan Memola

Sebelum lebih jauh menyiapkan pola pada proses pembuatan karya dilakukan.

1. Persiapan Alat dan Bahan

a. Pemotongan Kain Mori



Gambar 39: **Pemotongan Kain**
(Dokumentasi: Ayu Lestari, 2014)

Pemotongan kain mori yang akan digunakan untuk membuat kain batik jarik dengan ukuran 1,15 meter x 2 meter.



Gambar 40: Kain Mori Primisima
(Dokumen: Bagus Mahendra. 2014)

Mori primisima adalah mori yang paling halus, digunakan untuk membatik kain batik tulis. Mori ini diperdagangkan dalam bentuk gulungan lebar 1,06m dan panjang 15,5 m. Susunan atau konstruksi mori primisima adalah menggunakan benang Ne 50-56. Kepadatan benang untuk lungsi kain antara 105-125 per inch. Dan benang pakan 100-120 per inch.(42-50/m)

b. Malam Atau Lilin

Malam yaitu bahan lilin yang fungsinya untuk salah satu zat perintang.

c. Pewarna Kain

Pewarna naptol terdiri dari dua unsur, yaitu naptol AS sebagai dasar dan garam eragonium atau garam soga sebagai pembangkit warna.

Pewarna indigosol disebut juga cat bejana larut atau *soluble vat dyes*. Oksidan yang diperlukan untuk menimbulkan warnanya adalah nitrit dan asam. Sifat-sifat pewarna indigosol pada umumnya tahan terhadap garam-garam dari air sadah, tetapi larutan indigosol tidak tahan sinar matahari dan uap asam.

d. Water Glass

Water Glass yaitu zat kimia sodium silikat (Na_2SiO_3) adalah senyawa alkali yang kuat, digunakan untuk campuran pada saat *pelorodan* malam.

e. Alat gambar

Alat gambar berupa pensil 2b, karet penghapus, penggaris dll,. Digunakan untuk membuat sket dan desain serta untuk membuat goresan pola diatas kain mori.

f. Wajan

Wajan yaitu alat yang digunakan untuk memasak atau mencairkan malam (lilin). Wajan untuk pembuatan batik berukuran kecil dan terbuat dari logam baja.

g. *Anglo* Atau Kompor

Yaitu sebagai sumber perapian yang dipakai untuk memanaskan wajan yang bersi lilin atau malam.

h. Taplak atau koran

Berfungsi untuk menutup paha pengrajin agar tidak sakit bila tetesan malam jatuh dipangkuannya.

i. *Canting*

Canting adalah alat yang digunakan untuk menuliskan lilin yang telah mencair, pada kain yang akan dibatik.

j. Kuas

Alat untuk melukis atau mengecat yang terbuat dari bulu hewan (babi, kuda, dsb) yang ditata dan diikat dan diberi tangkai. Dalam pembatikan kuas digunakan sebagai alat untuk menorehkan malam untuk *nemboki* agar proses *nemboki* cepat selesai.

k. Ember

Sebagai wadah atau tempat pada saat proses pewarnaan kain batik.

l. Panci

Panci digunakan untuk merebus air dalam proses pelorodan malam pada kain batik.

m. Setrika

Digunakan untuk menghaluskan hasil dari pembatikan yang telah selesai dikerjakan.

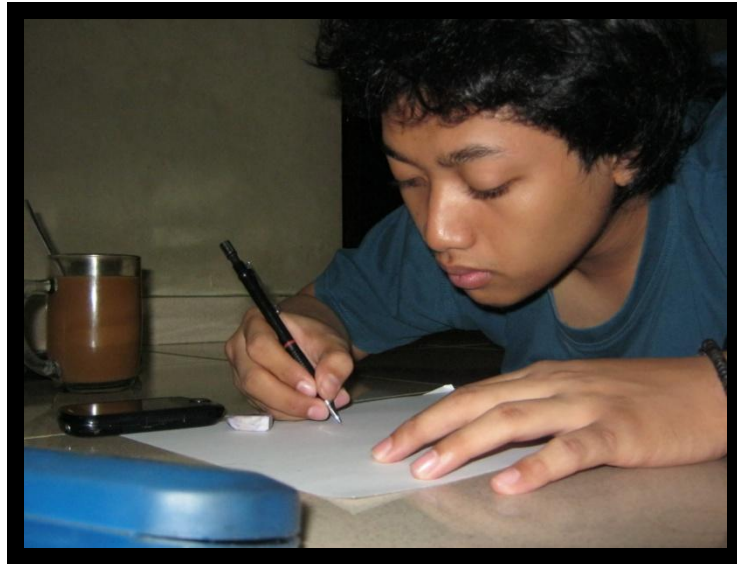
n. *Dingklik*

Dingklik untuk tempat duduk ketika sedang membatik.

2. Pola dan Memola

a. Pola

Pola adalah gambar yang dipakai untuk contoh ataupun sebagai acuan pada proses pembuatan karya batik.



Gambar 41: Pembuatan Pola
(Dokumentasi: Dimas Bayu Perkasa. 2014)



Gambar 42: Hasil Pembuatan Pola
(Dokumentasi: Bagus Mahendra. 2014)

b. Memola

Setelah mempersiapkan pola dan potongan kain yang akan dibuat, maka tahapan berikutnya adalah memola kain. Memola adalah suatu proses pemindahan dari kertas ke kain.



Gambar 43: **Memola**
(Dokumentasi: Ayu Lestari. 2014)

Alat dan Bahan yang digunakan saat memola adalah mori primisima mempunyai kepadatan benang untuk lungsi antara 105-125 tiap inci atau 42-50 tiap cm, dan mori ini mengandung sedikit kanji yaitu kurang lebih 5%. Kanji pada kain jenis ini mudah dihilangkan dengan cara dicuci.

Meja mal atau meja gambar yang digunakan adalah yang dibagian bawahnya diberi lampu. Dan meja bagian atasnya terbuat dari kaca yang bening, dan alat tulis.



Gambar 44: **Memola Dengan Meja Mal**
(Dokumentasi: Ayu Lestari. 2014)

c. *Nglowongi*

Membatik *klowong* merupakan pekerjaan pelekatan lilin yang pertama dan lilin ini merupakan kerangka dari motif batik yang diinginkan.



Gambar 45: *Nglowongi*
(Dokumentasi: Dewi Irmawati Tamala. 2014)

d. *Pencantingan Isen-isen*

Pencantingan isen-isen yaitu pemberian isian pada motif yang telah di *klowong*, *isen-isen* motif merupakan garis atau gambar untuk menghidupkan pola secara keseluruhan.



Gambar 46: *Pencantingan Isen-isen*
(Dokumentasi: Dewi Irmawati Tamala. 2014)

e. *Nemboki*

Nemboki yaitu proses penutupan sebagian motif yang akan dipertahankan warnanya. Sebelum dilakukan pewarnaan selanjutnya.

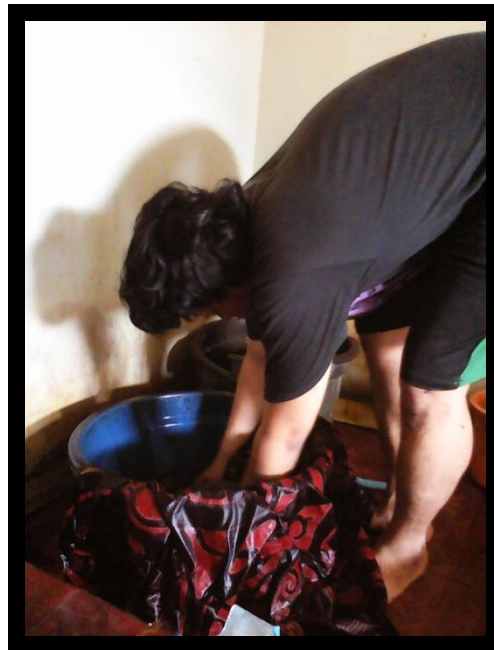


Gambar 47: *Nemboki*
(Dokumentasi: Ayu Lestari. 2014)

f. Pewarnaan

Pewarnaan dilakukan untuk memperoleh warna yang diinginkan dengan cara mencelupkan kain ke dalam ember yang berisi larutan pewarna kain. Dalam pewarnaan ini digunakan naptol sebagai pewarna kain batik.

Pewarnaan kain dengan cara kain dibasahi menggunakan air bersih kemudian ditiriskan, lalu dimasukkan ke dalam larutan naptol, kostik soda, dan TRO. Selanjutnya kain dimasukkan ke dalam larutan garam untuk membangkitkan warna. Pengerjaan atau pengecelupan dilakukan berulang-ulang sampai menemukan hasil yang diinginkan.



Gambar 48: Pewarnaan Naptol
(Dokumentasi: Ayu Lestari. 2014)

Setelah dilakukan pewarnaan kain batik dijemur ditempat yang teduh tidak terkena sinar matahari secara langsung.



Gambar 49: **Penjemuran Kain Batik**
(Dokumentasi: Ayu Lestari. 2014)

g. *Nglorod*



Gambar 50: *Nglorod*
(Dokumentasi: Nanang Muji Sunarno. 2014)

Proses *melorod* adalah menghilangkan lilin batik secara seluruhan. Menghilangkan lilin batik secara keseluruhan pada akhir proses pembuatan batik disebut juga *mbabar* atau *ngebyok*. Melepaskan lilin

batik secara keseluruhan biasanya direbus dan dicampur dengan *waterglass* supaya lilin batik leleh atau terlepas dari kain.

3. Pencucian

Dengan melakukan pencucian batik agar sisa-sisa malam yang masih menempel tersisa di kain dapat hilang bersih.

4. Penyetrikaan

Setelah kain sudah dikeringkan, kain batik yang sudah dicuci kemudian disetrika supaya kain menjadi halus dan rapi .

BAB IV PEMBAHASAN KARYA

A. Pembahasan Karya

Pada penciptaan karya seni batik ini semuanya dalam bentuk bahan sandang. Karya bahan sandang ini berjumlah 9 potong, dengan ukuran 1,15cm x 200cm. Batik ini dapat digunakan sebagai bahan sandang yang berbau tradisional untuk wanita. Bahan yang digunakan untuk pembuatan batik ini menggunakan bahan dasar kain mori yang kualitasnya paling halus yaitu kain mori primisima. Untuk pewarnaan kain batik ini menggunakan zat pewarna naptol dan indigosol.

Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan batik ini adalah teknik batik tulis, dimana proses pembatikan dilakukan menggunakan canting yang ditorehkan di atas kain. Proses pewarnaan pada semua batik menggunakan naptol dan indigosol. Karya ini semua menggunakan motif gerakan dalam Tari Bedhaya Ketawang dan dikombinasikan dengan motif pendukung unsur-unsur alam.

Berikut ini akan dibahas satu persatu karya :

1. Menari di Awan



Gambar 51: **Menari di Awan**
(Dokumentasi: Bagus Mahendra. 2015)



Gambar 52: **Foto Model Menari di Awan**
(Dokumentasi: Bagus Mahendra. 2015)

Karya batik berupa bahan sandang ini terinspirasi dari gerakan tari Bedhaya Ketawang. Terdapat beberapa motif penari Bedhaya Ketawang yang sedang duduk ataupun jongkok. Lalu diberi tambahan motif awan yang

hampir mirip dengan mega mendung, untuk memberi kesan sang penari berada di atas awan. Karena *Ketawang* sendiri berarti langit, jadi disini digambarkan tarian langit.

Pada karya ini warna dominan dengan warna panas seperti warna *orange* merah cerah dan merah.

2. Bedhaya Tumbuh Bercabang



Gambar 53: **Bedhaya Tumbuh Bercabang**
(Dokumentasi: Bagus Mahendra. 2015)



Gambar 54: **Foto Model Bedhaya Tumbuh Bercabang**
(Dokumentasi: Bagus Mahendra. 2015)

Pada karya yang Bedhaya Tumbuh Bercabang ini terdapat beberapa penari Bedhaya Ketawang yang sedang menari. Dengan menambahkan motif daun serta cabang, memberi ilustrasi bahwa tari Bedhaya Ketawang sudah bercabang menjadi berbagai macam tarian dari tari Bedhaya hingga tari Srimpi. Dari semula yang hanya boleh ditarikan di dalam Kraton hingga bisa disaksikan di Panggung ataupun gedung pertunjukan lainnya. Di sini juga di tambahkan motif awan dan bulan agar lebih menarik.

Untuk pewarnaannya menggunakan ungu muda dan biru tua sebagai warna terakhir.

3. Pantai Selatan



Gambar 55: **Pantai Selatan**
(Dokumentasi: Bagus Mahendra. 2015)



Gambar 56: Foto Model Pantai Selatan
(Dokumentasi: Bagus Mahendra. 2015)

Karya batik ini diberi nama Pantai Selatan karena Tarian Bedhaya Ketawang sangat berkaitan erat dengan Kangjeng Ratu Pantai Selatan. Menurut tradisi, Bedhaya Ketawang sendiri dianggap sebagai karya Kangjeng Ratu Kidul Kencanasari, ialah ratu makhluk halus seluruh pulau Jawa. Istanaanya di dasar Samudera Indonesia. Untuk motif yang dibuat pada bahan sandang Pantai selatan ini adalah motif penari Bedhaya Ketawang yang sedang melakukan gerakan tari di atas bunga teratai yang mengambang di pantai. Untuk memberi kesan pantai pada karya ini menggunakan motif garis-garis yang berulang-ulang untuk menghasilkan kesan ombak. Lalu menambahkan juga motif bentuk bunga teratai, karena bunga teratai adalah salah satu bunga yang tumbuh di permukaan air. Di sini juga ditambahkan motif pendukung berupa motif *Kembang krokot*.

Pada karya Pantai Selatan ini menggunakan warna dominan merah carah dan merah. Untuk menimbulkan kesan indah dan anggun oleh pemakai.

4. Tarian Sakral



Gambar 57: **Tarian Sakral**
(Dokumentasi: Bagus Mahendra. 2015)



Gambar 58: **Foto Model Tarian Sakral**
(Dokumentasi: Bagus Mahendra. 2015)

Dalam karya batik tarian sakral ini menggambarkan bahwa tari Bedhaya Ketawang adalah tarian yang disakralkan. Bedhaya Ketawang dipandang sebagai suatu tarian yang diciptakan oleh Ratu diantara seluruh makhluk halus. Orang percaya bahwa setiap kali Bedhaya Ketawang ditarikan, sang pencipta selalu

hadir dan ikut menari . Tidak setiap orang dapat melihatnya, hanya para mereka yang peka saja sang pencipta menampakan diri.

Konon dalam latihan-latihan yang dilakukan sering pula sang pencipta membetulkan gerakan yang salah pada penari. Mata orang awam tidak bisa melihatnya, tetapi penari yang bersangkutan saja yang bisa merasakan kehadirannya. Untuk menggambarkan sisi sakral menggunakan motif ular besar yang bersisik. Dan juga menggunakan motif garis-garis untuk motif laut, lalu di tambahkan juga motif awan. Motif laut dan awan untuk membuat ular terlihat besar dan memberi kesan mistis. Untuk bagian atas diberi motif pendukung *kembang pepe*.

5. Tarian Alam



Gambar 59: **Tarian Alam**
(Dokumentasi: Bagus Mahendra. 2015)



Gambar 60: **Foto Model Tarian Alam**
(Dokumentasi: Bagus Mahendra. 2015)

Dalam karya ini motif dibuat besar dan pada jarik ini hanya menampilkan dua penari saja. Dengan motif pohon-pohon besar untuk menyelaraskan pada motif tarinya. Di dalam tubuh penari terdapat juga motif unsur-unsur alam seperti bunga, cabang pohon, daun, dan motif pendukung lainnya.

Pada pewarnaan karya satu ini menggunakan warna hijau muda dan hijau tua. Untuk mendapatkan kesan suasana alam pepohonan, daun-daun yang hijau dan sejuk.

6. Bedhaya Ketawang Mengakar I



Gambar 61: **Bedhaya Ketawang Mengakar I**
(Dokumentasi: Bagus Mahendra. 2015)



Gambar 62: **Foto Model Bedhaya Ketawang Mengakar I**
(Dokumentasi: Bagus Mahendra. 2015)

Karya Bedhaya Ketawang Mengakar I ini terinspirasi dari penari saat melakukan gerakan *ngembat*. Dan dipadukan dengan motif akar yang melingkari motif penari Bedhaya Ketawang. Di karya ini motif akan bermaksud menggambarkan bahwa tari Bedhaya Ketawang ditarikan secara turun temurun

dari dulu sampai saat ini. Keagungan Bedhaya Ketawang yang khudus, hingga segala peraturannya dilaksanakan dengan penuh rasa tulus ikhlas sejak dulu.

Pewarnaan pada karya ini menggunakan warna coklat muda dan warna coklat tua. Warna coklat pada karya ini bertujuan agar mendapatkan kesan seperti warna akar pada pohon-pohon yang berwarna coklat.

7. Bedhaya Ketawang Mengakar II



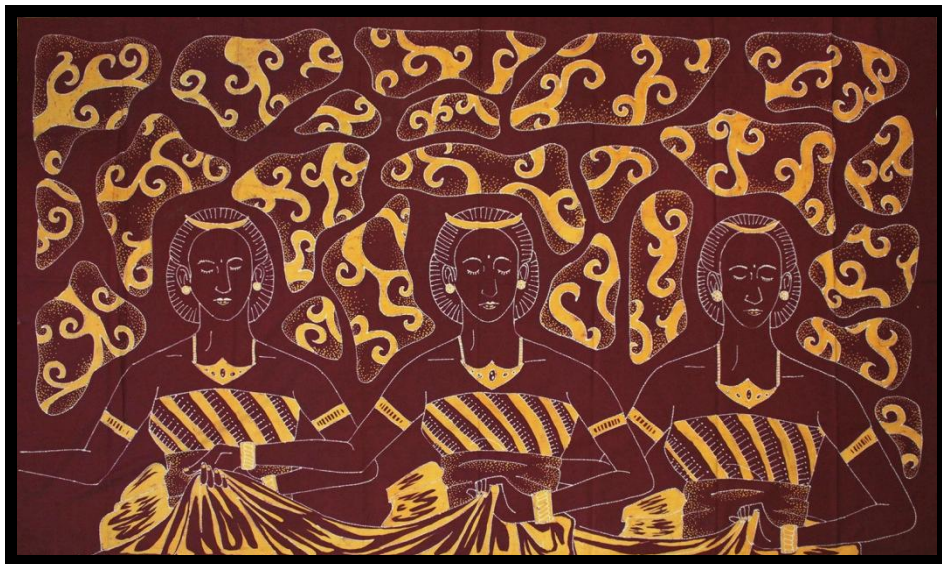
Gambar 63: **Bedhaya Ketawang Mengakar II**
(Dokumentasi: Bagus Mahendra. 2015)



Gambar 64: **Foto Model Bedhaya Ketawang Mengakar II**
(Dokumentasi: Bagus Mahendra. 2015)

Karya ini hampir sama dengan Bedhaya Ketawang I, dengan motif akar melingkari sang penari. Motif akar di batik ini berujung tumpul sedangkan di karya Bedhaya Ketawang I ujungnya runcing. Penerapan motif penari pada karya ini pun menggunakan gerak tarian Bedhaya Ketawang yang beraneka ragam. Untuk pewarnaannya menggunakan perpaduan warna merah tua dan ungu tua.

8. Bedhaya Ketawang



Gambar 65: **Bedhaya Ketawang**
(Dokumentasi: Bagus Mahendra. 2015)



Gambar 66: **Foto Model Bedhaya Ketawang**
(Dokumentasi: Bagus Mahendra. 2015)

Pada karya ini sang penari Bedhaya Ketawang divisualisasikan dengan gambar yang besar, dan hanya tampak tiga penari saja. Menerapkan gambar penari yang besar memberi arti bahwa tari Bedhaya Ketawang adalah salah satu tarian yang sangat diagungkan di Jawa, salah satunya di Kraton Surakarta. Di karya ini juga di tambahkan motif akar yang besar juga untuk menyesuaikan motif penarinya yang besar agar selaras.

Pewarnaan yang digunakan pada karya batik ini menggunakan warna kuning kunyit dan ungu.

9 . Bedhaya Ketawang *ing Lintang*



Gambar 67: **Bedhaya Ketawang ing Lintang**
(Dokumentasi: Bagus Mahendra. 2015)



Gambar 68: **Foto Model Bedhaya Ketawang ing Lintang**
(Dokumentasi: Bagus Mahendra. 2015)

Batik Bedhaya Ketawang *ing lintang* ini menggambarkan penari yang dikelilingi oleh bintang-bintang. Seperti yang sudah dikatakan di atas, Bedhaya Ketawang dapat dihubungkan dengan perbintangan. Kata-kata yang dicantumkan dalam hafalan nyanyian peshindennya. Diantaranya ada yang berbunyi:

“Anglawat akeh rabine Susuhunan, nde, Anglawat kathah garwane Susuhunan, nde, SOSOTYA gelaring mega, Susuhunan kadi LINTANG kuasane.

Dalam bahasa Indonesia; Dalam perlawatan Susuhun banyak menikah, dalam perlawatan Susuhun banyak permaisurinya, permata yang bertebaran di langit yang membentang, Susuhun yang berkuasa, bak bintang.

Untuk pewarnaan pada karya ini menggunakan warna kuning sebagai warna bintang dan merah sebagai warna ornamen yang membalut bintang, lalu diberi warna coklat gelap untuk memberi nuansa malam saat bintang-bintang. mulai memancarkan sinarnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penciptaan karya batik ini, dengan mengambil Tari Bedhaya Ketawang sebagai inspirasi dalam penciptaan motif batik pada bahan sandang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tari Bedhaya Ketawang adalah tarian yang dipandang sebagai suatu tarian yang diciptakan oleh Ratu diantara seluruh makhluk halus. Orang percaya bahwa setiap kali Bedhaya Ketawang ditarikan, sang pencipta selalu hadir dan ikut menari . Tidak setiap orang dapat melihatnya, hanya para mereka yang peka saja sang pencipta menampakan diri. Bedhaya Ketawang menggambarkan lambang cinta birahi Kangjeng Ratu Kidul pada Panembahan Sanapati. Segala gerakannya melukiskan bujuk rayu dan cumbu birahi, tetapi selalu dielakkan oleh Sinuhun. Maka Kangjeng Ratu Kidul memohon agar Sinuhun tidak pulang, melainkan menetap di samudera dan bersinggahsana di Sakadhomas Bale Kencana, ialah singgahsana yang ditiptkan oleh Prabu Ramawijaya di dasar lautan. Sinuhun itu tidak mau menuruti kehendak Kangjeng Ratu Kidul, karena masih ingin mencapai "*sangkan paran*". Namun baegitu beliau masih mau memperistri Kangjeng Ratu Kidul, turun temurun. Siapa saja keturunannya yang bertahta di pulau Jawa akan mengikat janji dengan Kangjeng Ratu Kidul pada detik saat peresmian kenaikan tahtanya. Sebaliknya bahkan Kangjeng Ratu Kidul yang diminta datang di daratan untuk mengajarkan tarian. Bedhaya Ketawang pada penari-penari kesayangan Sinuhun. Dan kemudian memang terlaksana. Pelajaran tarian ini diberikan

setiap hari Anggarakasih dan untuk keperluan ini Kangjeng Ratu Kidul akan hadir.

2. Proses atau tahapan dalam pembuatan karya adalah eksplorasi, studi kepustakaan, pembuatan desain alternatif, pemilihan desain, pembuatan gambar kerja atau disebut pola dalam batik, persiapan alat dan bahan, pemolaan, pencantingan, pewarnaan, mencelup, pengeblokan warna dengan malam (*nemboki*), pelorodan, dan penjahitan bagian pinggiran kain.
3. Hasil dari eksplorasi tersebut menghasilkan motif dari Tari Bedhaya Ketawang, yaitu:

- a. Menari di Awan

Karya ini menggambarkan penari Bedhaya Ketawang yang menari di atas awan. Motif awan ini untuk memberi kesan *ketawang* itu sendiri yang berarti langit.

- b. Bedhaya Tumbuh Bercabang

Karya batik ini menggambarkan penari Bedhaya Ketawang yang sedang menari diatas daun yang tumbuh bercabang. Memberi arti bahwa tari Bedhaya sudah bercabang menjadi tarian-tarian yang bisa dipertunjukan maupun dilihat di luar keraton.

- c. Pantai Selatan

Batik pantai selatan ini menggambarkan penari Bedhaya Ketawang yang sedang menari di atas bunya teratai yang berada di pantai. Menggambarkan tarian dari Kangjeng Ratu Kidul Kencanasari, ialah ratu makhluk halus seluruh pulau Jawa. Istananya di dasar Samudera Indonesia.

d. Tarian Sakral

Karya ini menggambarkan bahwa tari Bedhaya Ketawang adalah tarian yang disakralkan. Bedhaya Ketawang dipandang sebagai suatu tarian yang diciptakan oleh Ratu diantara seluruh makhluk halus. Orang percaya bahwa setiap kali Bedhaya Ketawang ditarikan.

e. Tarian Alam

Batik tarian alam ini dibuat dengan motif pohon-pohon besar untuk menyelaraskan pada motif tarinya. Di dalam tubuh penari terdapat juga motif unsur-unsur alam seperti bunga, cabang pohon, daun, dan motif pendukung lainnya.

f. Bedhaya Ketawang Mengakar I

Karya batik ini terinspirasi dari penari saat melakukan gerakan *ngembat*. Dan dipadukan dengan motif akar yang melingkari motif penari Bedhaya Ketawang. Di karya ini motif akan bermaksud menggambarkan bahwa tari Bedhaya Ketawang ditarikan secara turun temurun dari dulu sampai saat ini.

g. Bedhaya Ketawang Mengakar II

Pada karya ini hampir sama dengan Bedhaya Ketawang I, dengan motif akar melingkari sang penari. Motif akar karya batik ini berujung tumpul sedangkan di karya Bedhaya Ketawang I ujungnya runcing.

h. Bedhaya Ketawang

Batik ini menggunakan motif penari Bedhaya Ketawang dibuat besar untuk menggambarkan bahwa tari Bedhaya Ketawang adalah salah satu tarian yang sangat diagungkan di Jawa, salah satunya di Kraton Surakarta.

i. Tari Bedhaya Ketawang *ing Lintang*

Karya batik ini menggambarkan penari yang dikelilingi oleh bintang-bintang. Seperti yang sudah dikatakan di hafalan nyanyian peshindennya bahwa susunan berkuasa bagai bintang.

B. Saran

Pengalaman yang didapat selama menciptakan karya batik tulis dalam bentuk bahan sandang yang inspirasi penciptaan motifnya dari Tari Bedhaya Ketawang dapat dijadikan dasar untuk memberikan saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya pelestarian budaya tari bedhaya di Indonesia yang sudah turun temurun dan berkembang, terutama untuk para generasi muda sebagai pewaris budaya dan sebagai penerus bangsa.
2. Untuk merealisasikan sebuah ide atau gagasan perlu adanya konsep yang jelas dan matang. Penguasaan konsep membutuhkan wawasan ilmu pengetahuan yang cukup luas. Hal ini sangat penting untuk mengantisipasi hambatan-hambatan yang mungkin terjadi terutama saat proses berkreasi dalam membuat desain.
3. Hambatan yang sering timbul saat dalam pembuatan karya batik tulis adalah kegagalan dalam proses pewarnaan, dimana warna yang dikehendaki oleh pencipta tidak sesuai dengan harapan. Serta adanya tetesan saat proses pencantingan berlangsung, dengan adanya hambatan tersebut perlu adanya tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam proses pewarnaan dan pencantingan. Agar kedepan dapat menghasilkan karya bahan sandang bermotif batik yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Agus Sachari dan Yan Yan Sunarya. 2002. *Sejarah Dan Perkembangan Desain & Kesenirupaan Di Indonesia*. Bandung: ITB.
- Astuti Hendrato dan Amir Rochkyatmo. 1981. *Bedhaya Ketawang Tarian Sakral di Candi-candi*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Brakel, Clara – Papenhusyen kerja sama dengan S. Ngaliman. 1991. *Seni Tari Jawa Tradisional Surakarta dan Peristilahannya*. Jakarta: ILDERRUL.
- Bratasiswa, Harmanto. R. 2000. *Baurwarna Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Suryasumirat.
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
- Prasetyo Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Petrussumadi dan Sipahelut. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Prasetyo Anindito. 2012, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Soekarno. (1986). *Pelajaran Menjahit Pakaian Pria Jilid 1*. Jakarta Selatan: Karya Utama.
- Soekarno. (1992). *Pelajaran Menjahit Pakaian Pria Jilid 3*. Jakarta: Karya Utama.

Daftar Internet

<http://sologalerykeris.blogspot.in/2013/09/bedhaya-ketawang-dance.html?m=1>

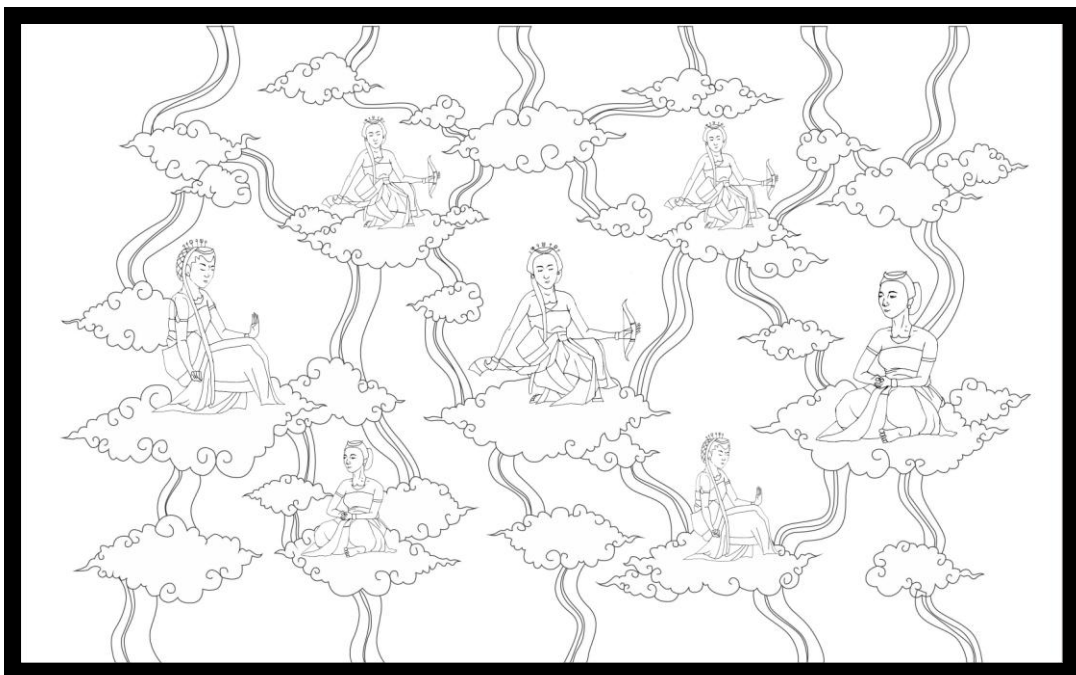
<http://www.flickr.com/photos/11236649@N08/sets/72157624772919377/>

Lampiran 1

Sket Alternatif



Sket alternatif menari di awan



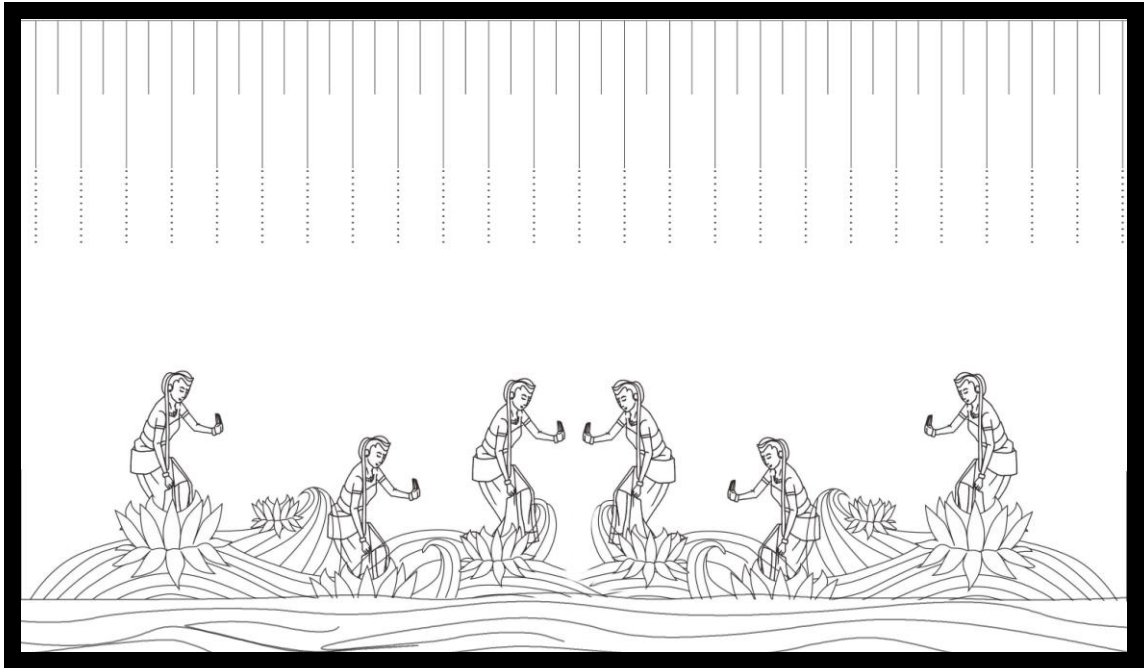
Sket alternatif menari di awan



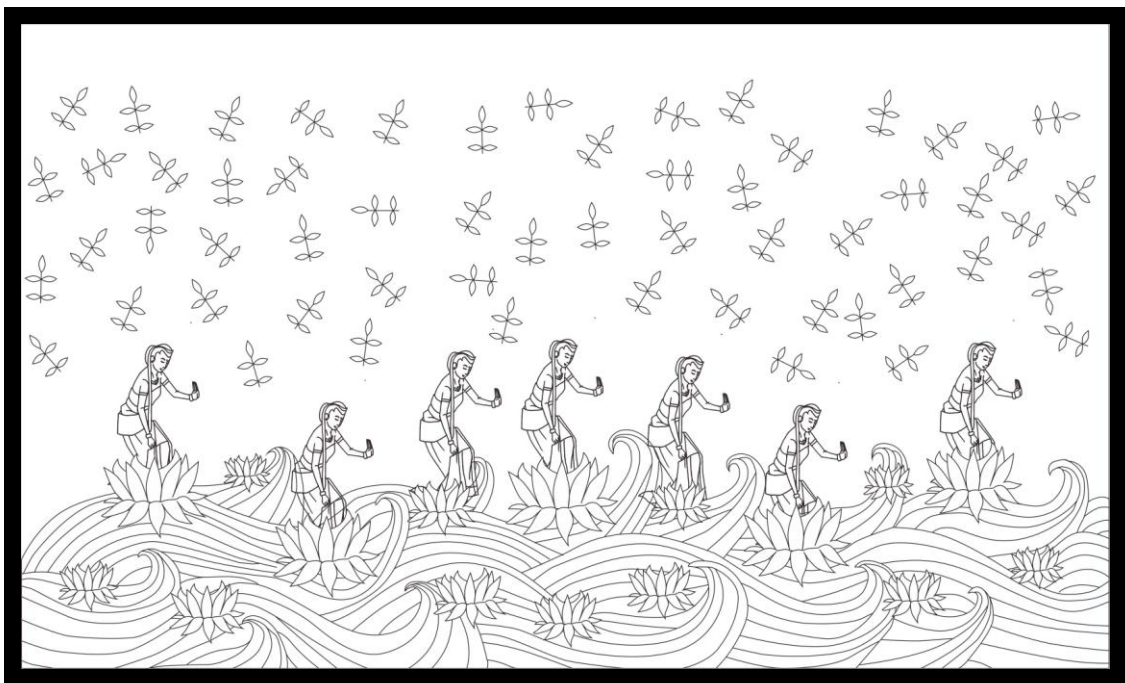
Sket alternatif Tari Bedhaya tumbuh bercabang



Sket alternatif Tari Bedhaya tumbuh bercabang



Sket alternatif Pantai Selatan



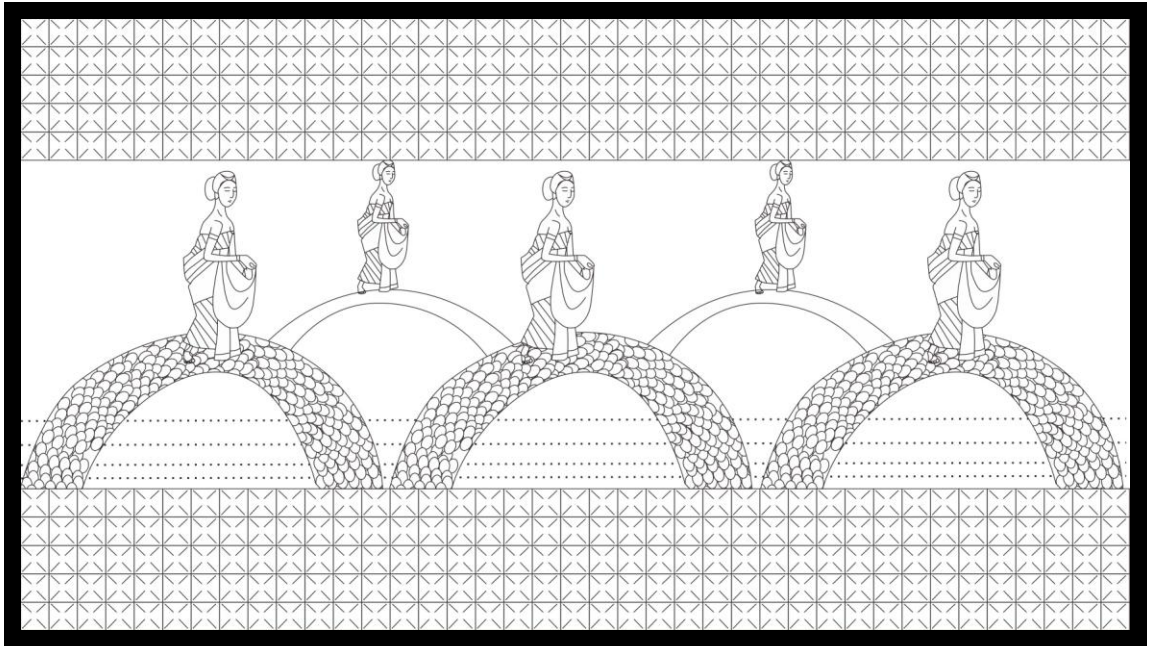
Sket alternatif Pantai Selatan



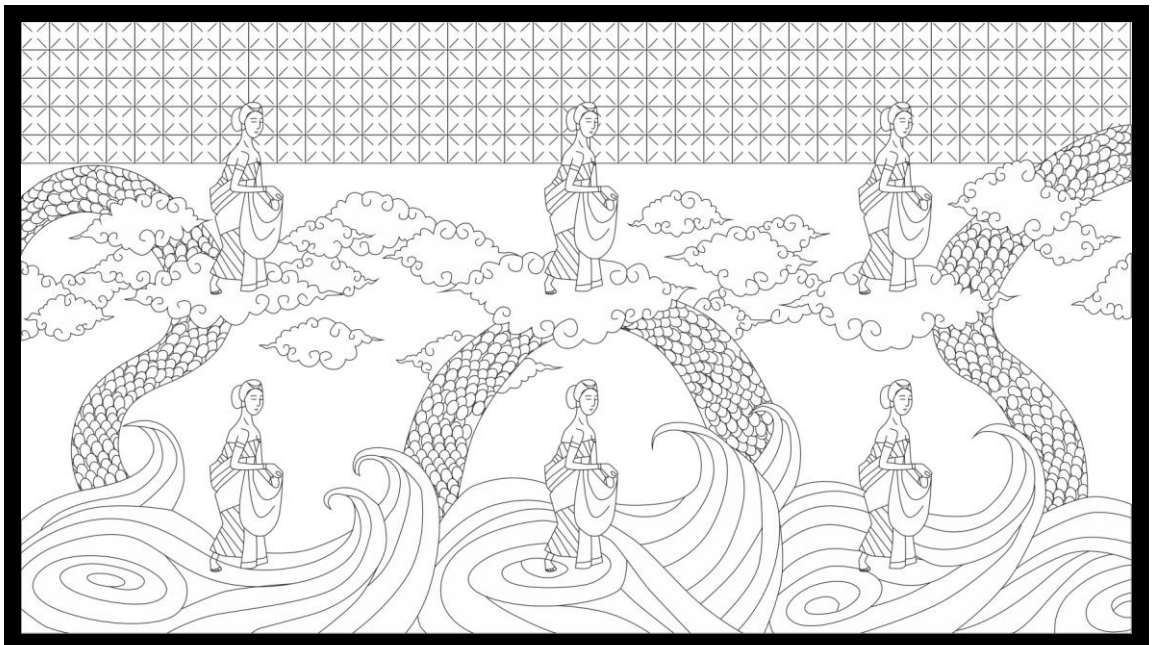
Sket alternatif Tarian Alam



Sket alternatif Tarian Alam



Sket alternatif Tarian Sakral



Sket alternatif Tarian Sakral



Sket alternatif Bedhaya Ketawang Mengakar I



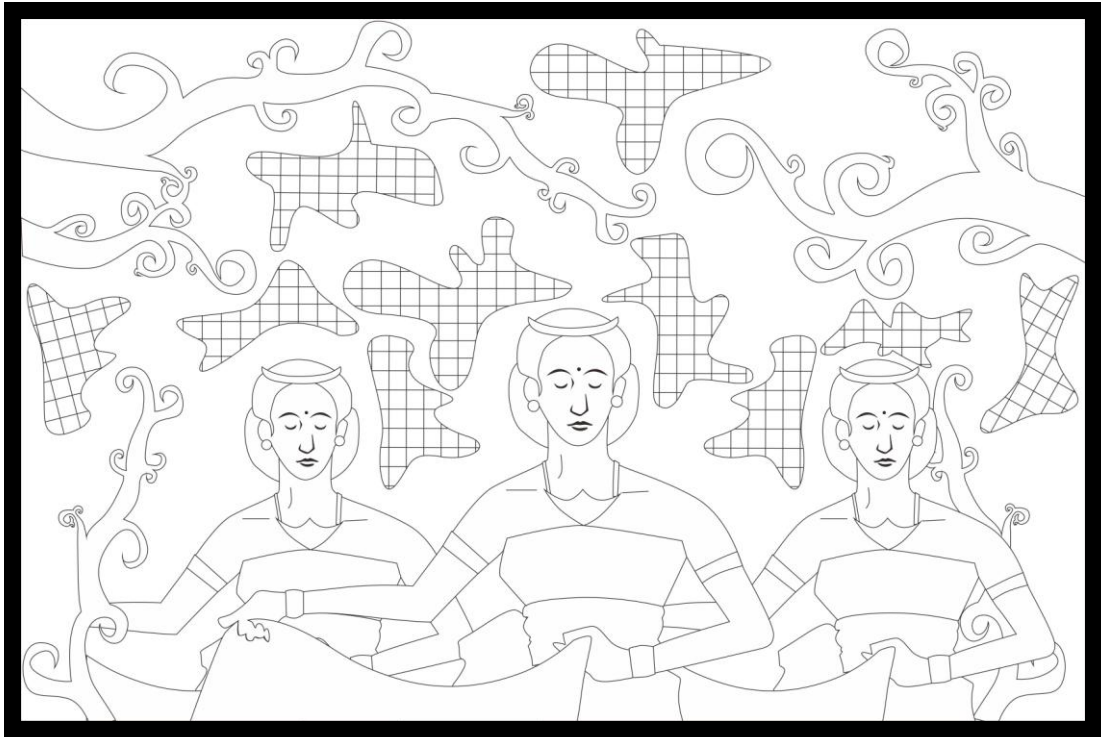
Sket alternatif Bedhaya Ketawang Mengakar I



Sket alternatif Bedhaya Ketawang Mengakar II



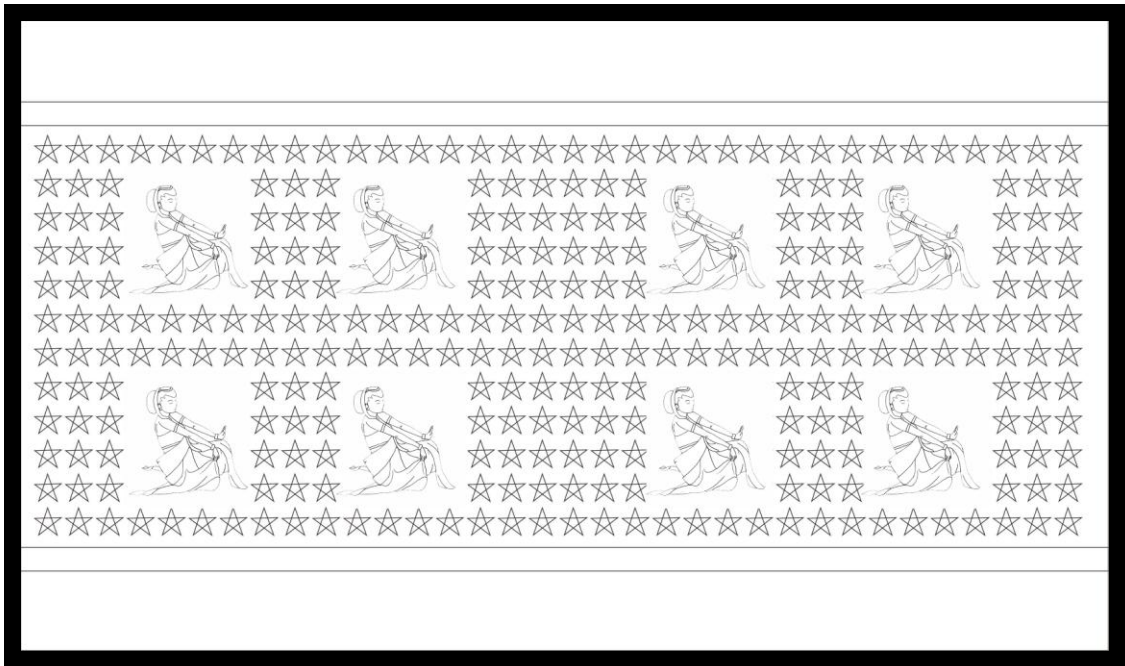
Sket alternatif Bedhaya Ketawang Mengakar II



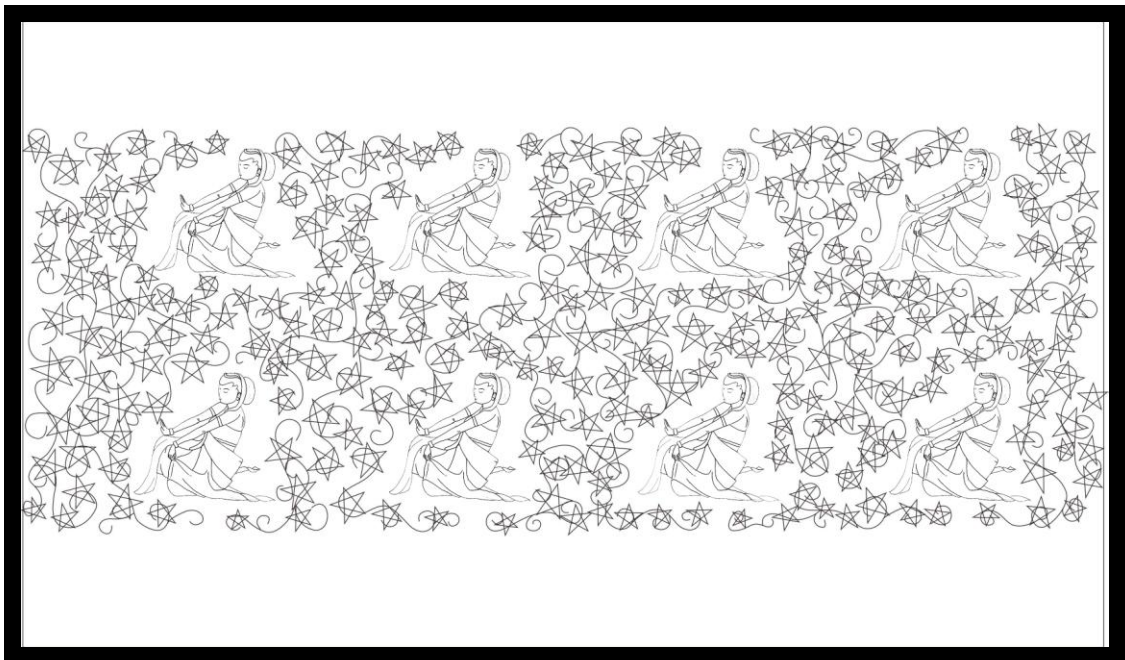
Sket alternatif Bedhaya Ketawang



Sket alternatif Bedhaya Ketawang



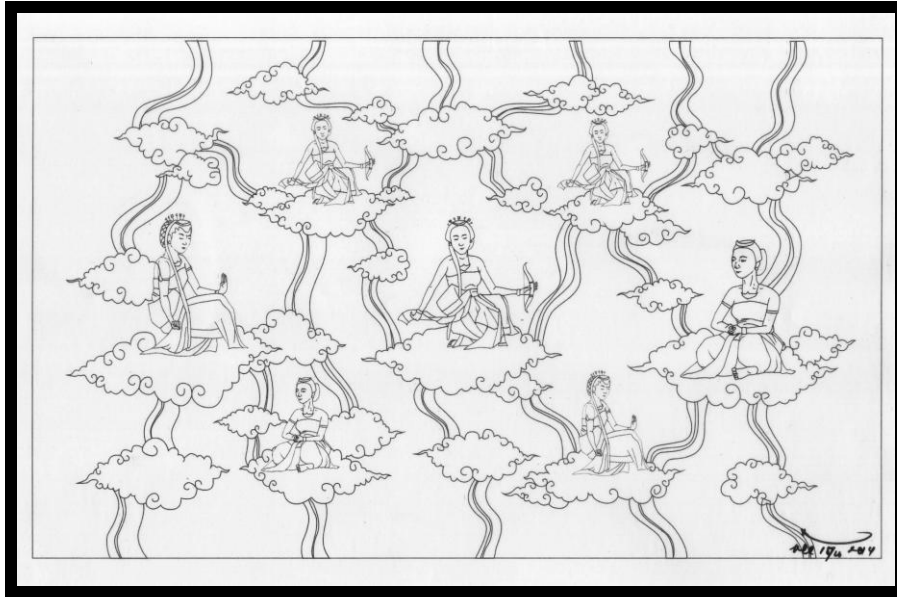
Sket alternatif Bedhaya Ketawang ing lintang



Sket alternatif Bedhaya Ketawang ing lintang

Lampiran 2

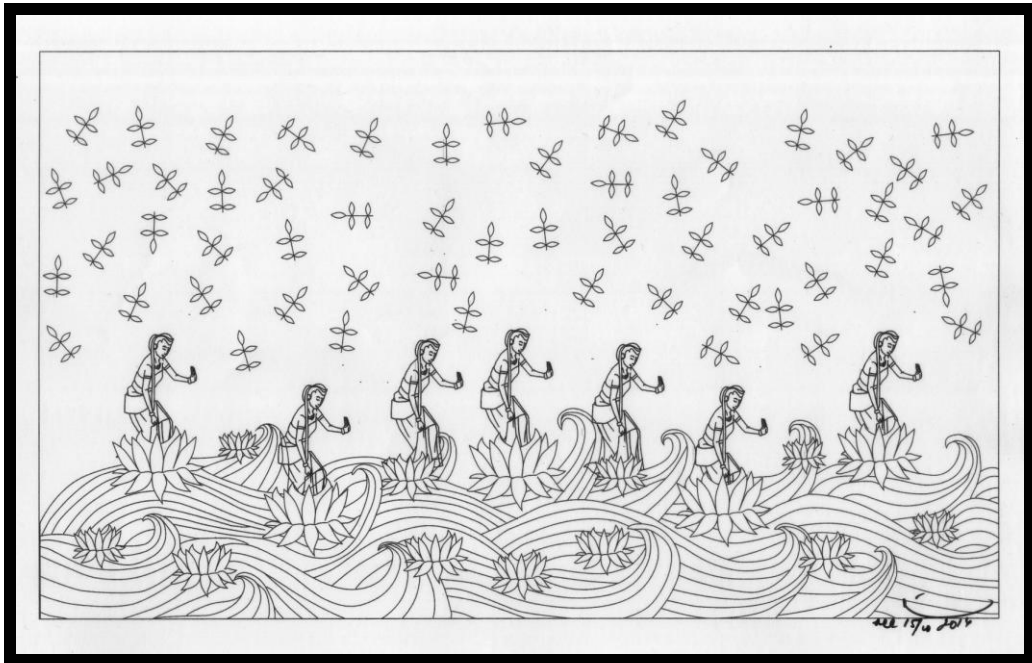
Sket Terpilih



Sket terpilih Menari di Awan



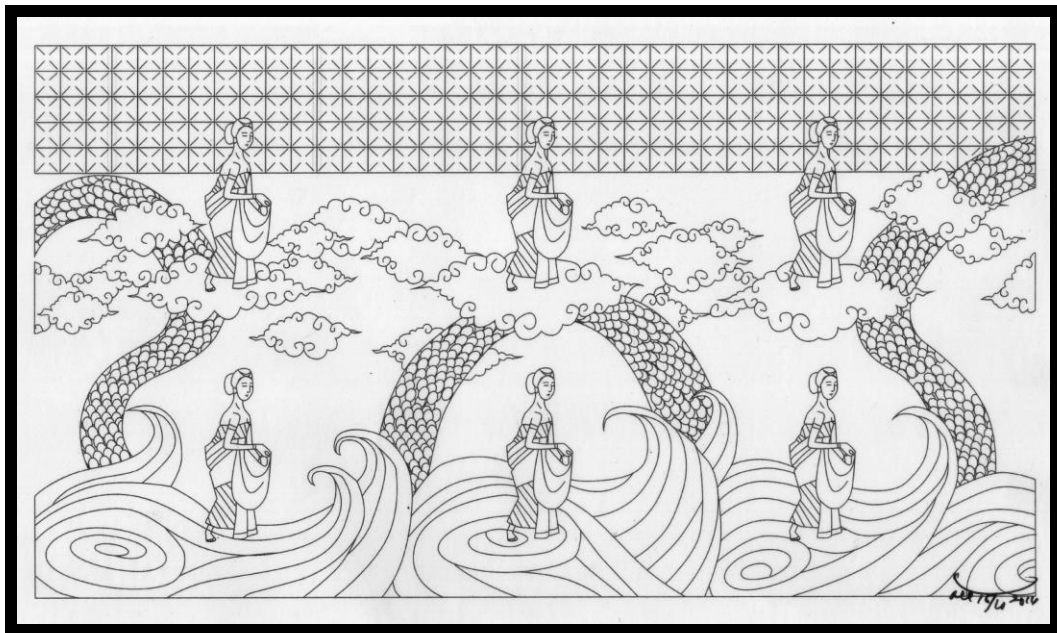
Sket Terpilih Tari Bedhaya tumbuh bercabang



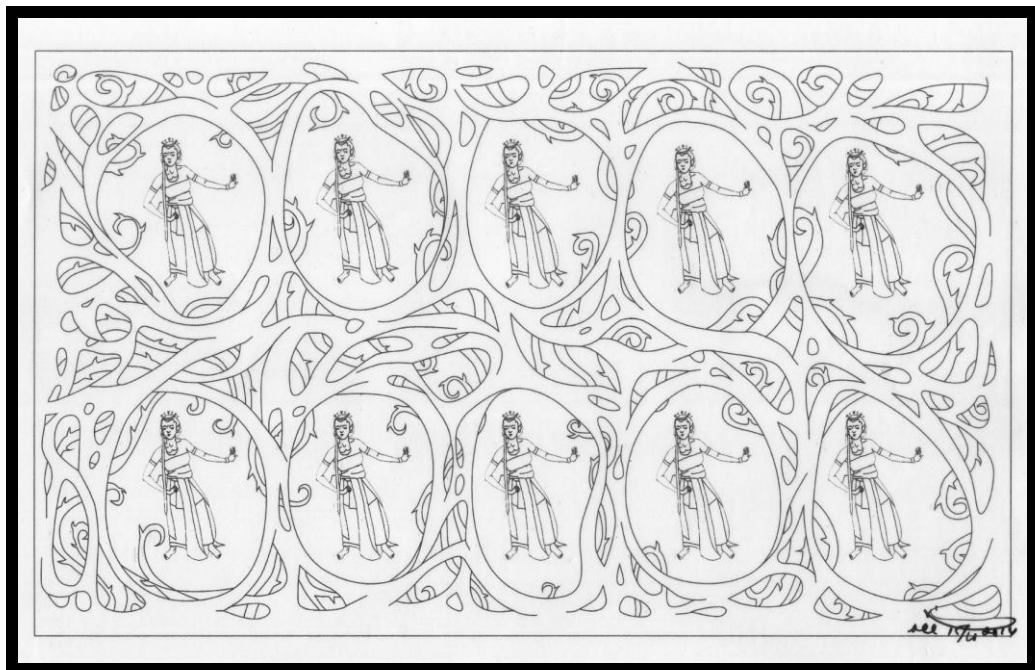
Sket terpilih Pantai Selatan



Sket terpilih Tarian Alam



Sket terpilih Tarian Sakral



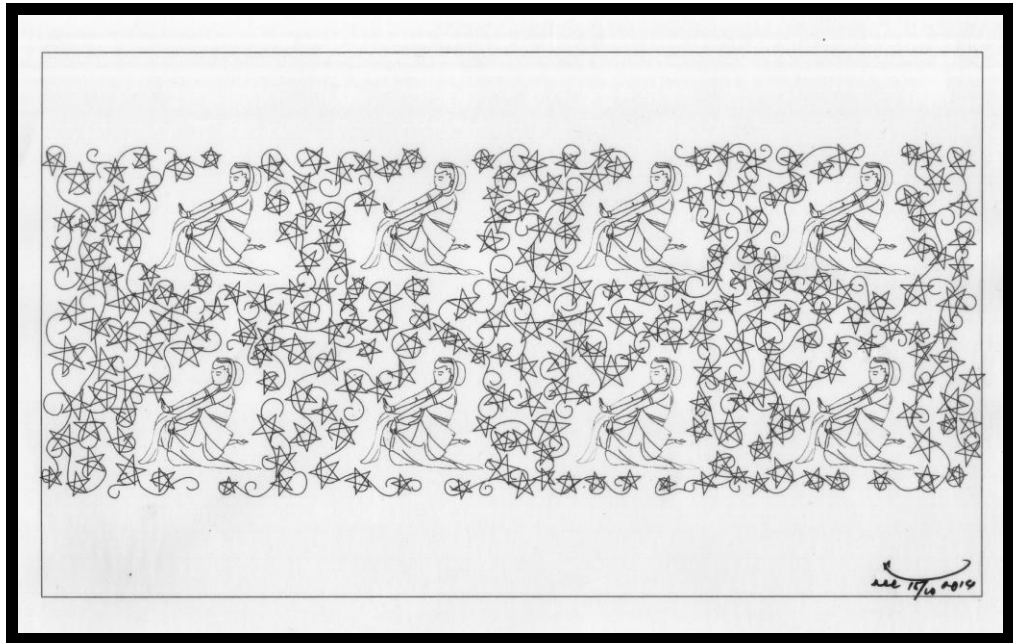
Sket terpilih Bedhaya Ketawang Mengakar I



Sket terpilih Bedhaya Ketawang Mengakar II



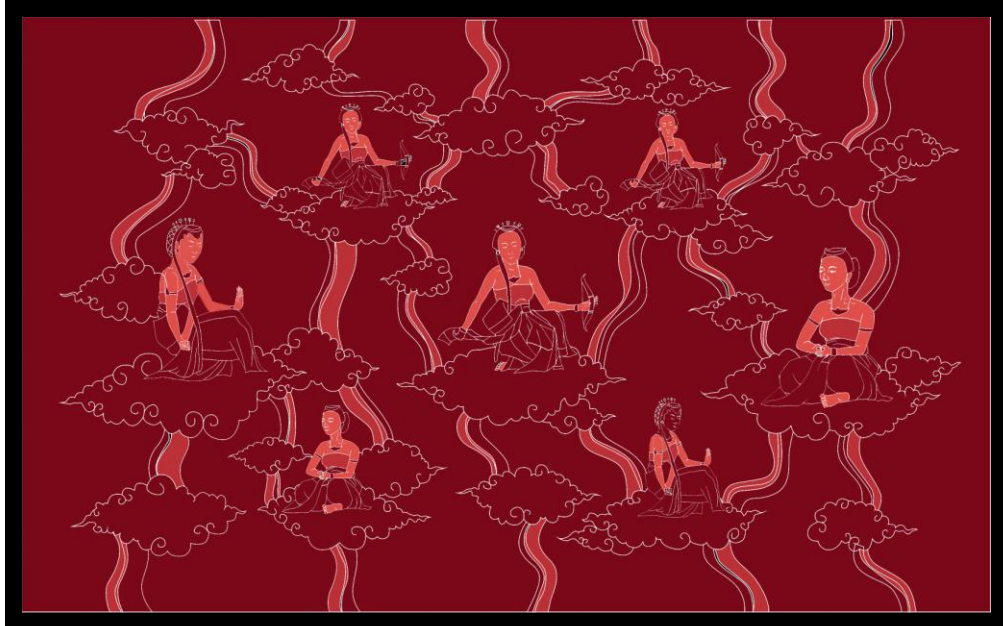
Sket terpilih Bedhaya Ketawang



Sket terpilih Bedhaya Ketawang ing lintang

Lampiran 3

Penentuan Warna Batik



Penentuan warna Batik Menari di awan



Penentuan warna Batik Tumbuh bercabang



Penentuan warna Batik Pantai Selatan



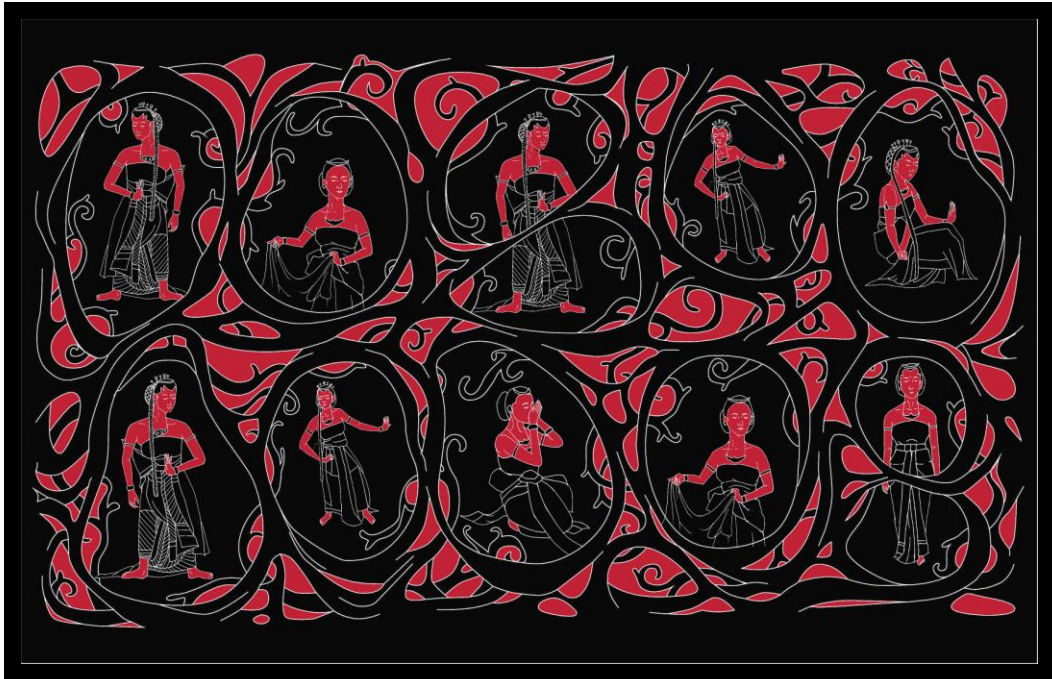
Penentuan warna Batik Tarian Sakral



Penentuan warna Batik Tarian Alam



Penentuan warna Batik Bedhaya Ketawang Mengakar I



Penentuan warna Batik Bedhaya Ketawang Mengakar II



Penentuan warna Batik Bedhaya Ketawang



Penentuan warna Batik Bedhaya Ketawang ing lintang

Lampiran 4

Hasil Karya



Menari di Awan



Bedhaya Tumbuh Bercabang



Pantai Selatan



Tarian Sakral



Tarian Alam



Bedhaya Ketawang Mengakar I



Bedhaya Ketawang Mengakar II



Bedhaya Ketawang



Bedhaya Ketawang ing Lintang

Lampiran 5

Desain Pamflet Pameran

PAMERAN
TUGAS AKHIR KARYA SENI

TARI BEDHAYA KETAWANG






















SEBAGAI INSPIRASI DALAM PEMBUATAN
MOTIF BATIK PADA BAHAN SANDANG

BAGUS MAHENDRA
10207244017
PENDIDIKAN SENI KERAJINAN

Mahendra
1981

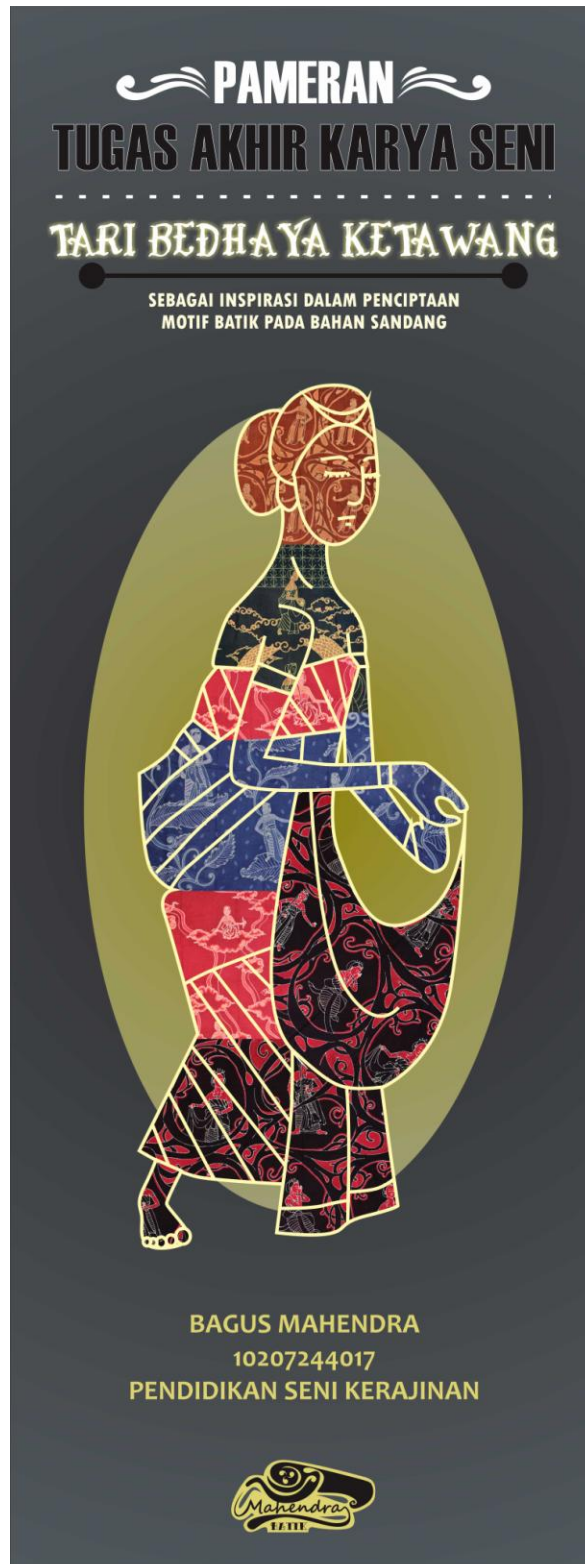
Lampiran 6

Desain Katalog Pameran

	<p>PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI</p> <p>TARI BEDHAYA KETAWANG Sebagai Inspirasi Dalam Pembuatan Motif Batik Pada Bahan Sandang</p> <p>BAGUS MAHENDRA 10207244017 PENDIDIKAN SENI KERAJINAN</p> 
  <p>Bedhaya Ketawang Mori Primisima 200 cm x 115 cm</p>	  <p>Menari di Awan Mori Primisima 200 cm x 115 cm</p>
  <p>Bedhaya Ketawang Mengakar I Mori Primisima 200 cm x 115 cm</p>	  <p>Pantai Selatan Mori Primisima 200 cm x 115 cm</p>
<p>Kata Pengantar:</p> <p>Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa ta'alla Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.</p>	
  <p>Bedhaya Tumbuh Bercabang Mori Primisima 200 cm x 115 cm</p>	  <p>Bedhaya Ketawang Ing Lintang Mori Primisima 200 cm x 115 cm</p>
  <p>Tarian Sakral Mori Primisima 200 cm x 115 cm</p>	  <p>Bedhaya Ketawang Mengakar II I Mori Primisima 200 cm x 115 cm</p>
  <p>Tarian Alam Mori Primisima 200 cm x 115 cm</p>	  <p>Tarian Alam Mori Primisima 200 cm x 115 cm</p>

Lampiran 7

Desain X Banner



Lampiran 8

Desain Label Karya

<p>PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI</p> 	<p>TARI BEDHAYA KETAWANG SEBAGAI INSPIRASI DALAM PEMBUATAN MOTIF BATIK PADA JARIK</p> <p>Menari di Awan Mori Primisima 200 cm x 115 cm</p>	<p>PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI</p> 	<p>TARI BEDHAYA KETAWANG SEBAGAI INSPIRASI DALAM PEMBUATAN MOTIF BATIK PADA JARIK</p> <p>Bedhaya Ketawang Mori Primisima 200 cm x 115 cm</p>	<p>PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI</p> 	<p>TARI BEDHAYA KETAWANG SEBAGAI INSPIRASI DALAM PEMBUATAN MOTIF BATIK PADA JARIK</p> <p>Bedhaya Ketawang Mengakar I Mori Primisima 200 cm x 115 cm</p>
<p>PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI</p> 	<p>TARI BEDHAYA KETAWANG SEBAGAI INSPIRASI DALAM PEMBUATAN MOTIF BATIK PADA JARIK</p> <p>Pantai Selatan Mori Primisima 200 cm x 115 cm</p>	<p>PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI</p> 	<p>TARI BEDHAYA KETAWANG SEBAGAI INSPIRASI DALAM PEMBUATAN MOTIF BATIK PADA JARIK</p> <p>Tarian Sakral Mori Primisima 200 cm x 115 cm</p>	<p>PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI</p> 	<p>TARI BEDHAYA KETAWANG SEBAGAI INSPIRASI DALAM PEMBUATAN MOTIF BATIK PADA JARIK</p> <p>Bedhaya Ketawang Mengakar II Mori Primisima 200 cm x 115 cm</p>
<p>PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI</p> 	<p>TARI BEDHAYA KETAWANG SEBAGAI INSPIRASI DALAM PEMBUATAN MOTIF BATIK PADA JARIK</p> <p>Bedhaya Ketawang Ing Lintang Mori Primisima 200 cm x 115 cm</p>	<p>PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI</p> 	<p>TARI BEDHAYA KETAWANG SEBAGAI INSPIRASI DALAM PEMBUATAN MOTIF BATIK PADA JARIK</p> <p>Tarian Alam Mori Primisima 200 cm x 115 cm</p>	<p>PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI</p> 	<p>TARI BEDHAYA KETAWANG SEBAGAI INSPIRASI DALAM PEMBUATAN MOTIF BATIK PADA JARIK</p> <p>Bedhaya Tumbuh Bercabang Mori Primisima 200 cm x 115 cm</p>

Lampiran 9

Foto-foto Pameran



Lampiran 10

KALKULASI HARGA

Kalkulasi biaya merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual secara rinci perhitungan biaya pembuatan batik tulis ini adalah sebagai berikut:

Biaya Pokok Produksi Keseluruhan Karya

1. Bahan Pokok	Jumlah	Harga/kg	
Kain Primisima	18 m	@22.500	=Rp 405.000
-Malam	3 kg	@35.000	= Rp105.000
-Pewarna Naptol	24	@10.000	= Rp240.000
-Pewarna Indigosol	1	@6.000	= Rp 6.000
-Waterglass	2 kg	@10.000	= Rp 20.000
-Soda Abu	2	@3.000	= Rp 6.000 +
	Jumlah		Rp 782.000

2. Nglowong

Nglowong di Giriloyo 1 kain batik @65.000x9= **Rp 585.000**

Jumlah biaya total produksi

Jumlah biaya bahan pokok	= Rp 782.000
Biaya nglowong	= Rp 585.000+
	Rp1.367.000

Karya Batik Menari di Awan

No	Bahan	Harga /kg (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima	22.500	2 m	45.000
2	Bahan Malam	35.000	150 gr	5.000

	Pewarna Naptol	10.000	3	30.000
	Waterglass	10.000	200 gr	2.000
	Soda Abu	3.000	50 gr	1000
Jumlah				83.000

Upah Tenaga Kerja

- 1 orang @65.000 (batik giriloyo)
- 1 orang @85.000 (batik sendiri)
- 1 orang @50.000 (pola sendiri)
- Upah tenaga Rp 65.000+Rp 85.000+Rp 50.000=
Rp 200.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	83.000
2	Upah tenaga kerja	200.000
Jumlah		283.000

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah
1	Produksi		283.000
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 283.000$ 28.300
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 283.000$ 5.660
			316.960
4	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times 316.960$ 79.240
			Total harga jual 396.200

Karya Batik *Bedhaya Tumbuh Bercabang*

No	Bahan	Harga /kg (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima	22.500	2	45.000
2	Bahan			
	Malam	35.000	150 gr	5.000
	Pewarna Naptol	10.000	3	30.000
	Waterglass	10.000	200 gr	2.000
	Soda Abu	3.000	50 gr	1000
Jumlah				73.000

Upah Tenaga Kerja

- 1 orang @65.000 (batik giriloyo)
- 1 orang @85.000 (batik sendiri)
- 1 orang @50.000 (pola sendiri)
- Upah tenaga Rp 65.000+Rp 85.000+Rp 50.000=
Rp 200.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	73.000
2	Upah tenaga kerja	200.000
Jumlah		273.000

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah
1	Produksi		273.000
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 273.000$ 27.300

3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 273.000$	5.460
				305.760
4	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times 305.760$	76.440
			Total harga jual	382.200

Karya Batik *Pantai Selatan*

No	Bahan	Harga /kg (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima	22.500	2	45.000
2	Bahan			
	Malam	35.000	150 gr	5.000
	Pewarna Naptol	10.000	4	40.000
	Waterglass	10.000	200 gr	2.000
	Soda Abu	3.000	50 gr	1000
Jumlah				93.000

Upah Tenaga Kerja

- 1 orang @65.000 (batik giriloyo)
- 1 orang @85.000 (batik sendiri)
- 1 orang @50.000 (pola sendiri)
- Upah tenaga Rp 65.000+Rp 85.000+Rp 50.000=
Rp 200.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	93.000
2	Upah tenaga kerja	200.000
Jumlah		293.000

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah
1	Produksi		293.000
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 293.000$ 29.300
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 293.000$ 5.860
			328.160
4	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times 328.160$ 82.040
			Total harga jual 410.200

Karya Batik *Tarian Sakral*

No	Bahan	Harga /kg (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima	22.500	2	45.000
2	Bahan			
	Malam	35.000	150 gr	5.000
	Pewarna Naptol	10.000	3	30.000
	Waterglass	10.000	200 gr	2.000
	Soda Abu	3.000	50 gr	1.000
Jumlah				83.000

Upah Tenaga Kerja

- 1 orang @65.000 (batik giriloyo)
- 1 orang @85.000 (batik sendiri)
- 1 orang @50.000 (pola sendiri)
- Upah tenaga Rp 65.000+Rp 85.000+Rp 50.000=
Rp 200.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	83.000
2	Upah tenaga kerja	200.000
Jumlah		283.000

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah
1	Produksi		283.000
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 283.000$ 28.300
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 283.000$ 5.660
			313.960
4	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times 313.960$ 78.490
			Total harga jual 392.450

Karya Tarian alam

No	Bahan	Harga /kg (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima	22.500	2	45.000
2	Bahan			
	Malam	35.000	150 gr	5.000
	Pewarna Naptol	10.000	1	10.000
	Pewarna Indigosol	6000	1	6000
	Waterglass	10.000	200 gr	2.000
	Soda Abu	3.000	50 gr	1000

Jumlah				69.000

Upah Tenaga Kerja

- 1 orang @65.000 (batik giriloyo)
- 1 orang @85.000 (batik sendiri)
- 1 orang @50.000 (pola sendiri)
- Upah tenaga Rp 65.000+Rp 85.000+Rp 50.000=
Rp 200.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	69.000
2	Upah tenaga kerja	200.000
Jumlah		269.000

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah
1	Produksi		269.000
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 269.000$ 26.900
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 269.000$ 5.380
			301.280
4	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times 301.280$ 75.320
			Total harga jual 376.600

Karya Batik *Bedhaya Ketawang Mengakar I*

No	Bahan	Harga /kg (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima	22.500	2	45.000
2	Bahan			
	Malam	35.000	50 gr	5.000
	Pewarna Naptol	10.000	2	20.000
	Waterglass	10.000	200 gr	2.000
	Soda Abu	3.000	50 gr	1000
Jumlah				83.000

Upah Tenaga Kerja

- 1 orang @65.000 (batik giriloyo)
- 1 orang @85.000 (batik sendiri)
- 1 orang @50.000 (pola sendiri)
- Upah tenaga Rp 65.000+Rp 85.000+Rp 50.000=
Rp 200.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	83.000
2	Upah tenaga kerja	200.000
Jumlah		283.000

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah
1	Produksi		283.000
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 283.000$ 28.300
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 283.000$ 5.660
			316.960

4	Laba	25%	$\frac{2}{100} \times 316.960$	63.340
			Total harga jual	380.300

Karya Batik Bedhaya Ketawang Mengakar II

No	Bahan	Harga /kg (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima	22.500	2	45.000
2	Bahan			
	Malam	35.000	150 gr	5.000
	Pewarna Naptol	10.000	2	20.000
	Waterglass	10.000	200 gr	2.000
	Soda Abu	3.000	50 gr	1000
Jumlah				73.000

Upah Tenaga Kerja

- 1 orang @65.000 (batik giriloyo)
- 1 orang @85.000 (batik sendiri)
- 1 orang @50.000 (pola sendiri)
- Upah tenaga Rp 65.000+Rp 85.000+Rp 50.000=
Rp 200.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	73.000
2	Upah tenaga kerja	200.000
Jumlah		273.000

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah
1	Produksi		273.000

2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 273.000$	27.300
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 23.000$	5.460
				305.760
4	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times 305.760$	76.440
			Total harga jual	382.200

Karya Batik *Bedhaya Ketawang*

No	Bahan	Harga /kg (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima	22.500	2	45.000
2	Bahan			
	Malam	35.000	150 gr	5.000
	Pewarna Naptol	10.000	2	20.000
	Waterglass	10.000	200 gr	2.000
	Soda Abu	3.000	50 gr	1000
Jumlah				73.000

Upah Tenaga Kerja

- 1 orang @65.000 (batik giriloyo)
- 1 orang @85.000 (batik sendiri)
- 1 orang @50.000 (pola sendiri)
- Upah tenaga Rp 65.000+Rp 85.000+Rp 50.000=
Rp 200.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	73.000
2	Upah tenaga kerja	200.000
Jumlah		273.000

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah
1	Produksi		273.000
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 273.000$ 27.300
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 273.000$ 5.460
			305.760
4	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times 305.760$ 76.440
			Total harga jual 382.200

Karya Batik *Bedhaya Ketawang Ing Lintang*

No	Bahan	Harga /kg (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Kain Primisima	22.500	2	45.000
2	Bahan			
	Malam	35.000	150 gr	5.000
	Pewarna Naptol	10.000	4	40.000
	Waterglass	10.000	200 gr	2.000
	Soda Abu	3.000	50 gr	1000
Jumlah				93.000

Upah Tenaga Kerja

- 1 orang @65.000 (batik giriloyo)
- 1 orang @85.000 (batik sendiri)
- 1 orang @50.000 (pola sendiri)
- Upah tenaga Rp 65.000+Rp 85.000+Rp 50.000=
Rp 200.000

Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	93.000
2	Upah tenaga kerja	200.000
Jumlah		293.000

Kalkulasi Penjualan

No	Biaya	%	Jumlah
1	Produksi		293.000
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times 293.000$ 29.300
3	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times 293.000$ 5.860
			328.160
4	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times 328.160$ 82.040
			Total harga jual 410.200